



**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DENGAN
PENALARAN MORAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI
KELAS XI SMK NEGERI 7 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH:
CITRA YULIA SIHOTANG
31154167**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DENGAN
PENALARAN MORAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI
KELAS XI SMK NEGERI 7 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH:
CITRA YULIA SIHOTANG
31154167**

PEMBIMBING I

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001**

PEMBIMBING II

**Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199203 1 006**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa

Medan, 15 Juli 2019

Lamp : -

Kepada Yth:

Perihal : **Skripsi**

An. Citra Yulia Sihotang

Bapak Dekan Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN-SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara **Citra Yulia Sihotang** yang berjudul: **“HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DENGAN PENALARAN MORAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS XI SMK NEGERI 7 MEDAN”**, maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199203 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Citra Yulia Sihotang

Nim : 31.15.4.167

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : **Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Penalaran Moral Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan.**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya menurut kesanggupan dan kemampuan saya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh Univeritas batal saya terima.

Medan, 16 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Citra Yulia Sihotang
31.15. 4.167



ABSTRAK

Nama : Citra Yulia Sihotang
Nim : 31.15.4.167
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Pembimbing II : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
T, Tgl. Lahir : Medan, 16 Juli 1998
No. Hp : 089633626224
Email : citra1607yulia@gmail.com
Judul Skripsi : Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Penalaran Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik dan Penalaran Moral

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan. (2) Mengetahui Penalaran Moral siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan. (3) Mengetahui Hubungan antara Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Penalaran Moral Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang merupakan penelitian korelasi antara dua variabel. Sampel berjumlah 64 responden, yaitu mewakili jumlah populasi siswa kelas XI yang berjumlah 638 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket untuk menjangkau data X (Kompetensi Pedagogik Guru) dan Y (Penalaran Moral Siswa). Data penelitian terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa:

Hasil analisis hubungan antara kompetensi pedagogik guru PAI dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan r_{hitung} sebesar 0,289 dan r_{tabel} dengan signifikansi 0,05 adalah 0,021, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru PAI dengan Penalaran Moral Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima (H_a), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa. Besarnya hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa hasil perhitungan diperoleh 8,35%. Ini berarti bahwa kompetensi pedagogik guru PAI menentukan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 8,35% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Mengetahui,
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipersembahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga Penelitian Skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang diharapkan. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai tauladan dalam kehidupan umat manusia menuju jalan yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Penelitian Skripsi ini merupakan komitmen kita untuk menuntut ilmu sehingga harus menyelesaikan penelitian. Penelitian Skripsi ini berjudul "*Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Penalaran Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan*" dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, penelitian ini untuk memaparkan seberapa besar hubungan yang diperoleh dari kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kelas, memahami karakteristik peserta didik, serta kemampuan mengembangkan pembelajaran. Penalaran moral merupakan bagaimana siswa mengetahui suatu perbuatan itu baik atau buruk, dalam hal ini mengapa suatu tindakan itu baik atau buruk bukan hanya sekedar tahu perbuatan baik dan buruk saja.

Dalam menyusun skripsi ini penulis juga menerima bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Pimpinan Tertinggi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Rektor **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag**

2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ibu **Dr. Asnil Aida Ritonga, MA** selaku prodi Pendidikan Agama Islam, sekretaris jurusan ibu **Mahariah, M.Ag** dan staf jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak **Prof. Dr. H. Abbas Pulungan** selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak **Drs. Sokon Saragih, M.Ag** selaku Pembimbing Skripsi II yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan perbaikan dengan sabar, serta memberikan motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
5. Terimakasih kepada seluruh pihak SMK Negeri 7 Medan, terutama Kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 7 Medan Ibu **Dra. Asli br Sembiring**, Bapak **Ediswandi, SE** selaku Waka Kurikulum, Bapak **M. Ervin Rinanda, S.Pd**, Bapak **Mashur Utama Hasibuan, S.Pd.I**, Ibu **Dra. Farida Rangkuti**, dan Ibu **Dra. Deli Sri Dewi** selaku Guru-guru PAI SMK Negeri 7 Medan, dan siswa-siswi di SMK Negeri 7 Medan yang telah membantu dan mengizinkan Penulis melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai
6. Teristimewa penulis sampaikan kepada Kedua Orangtua tercinta, Ayahanda **Amron Sihotang** dan Ibunda **Juriah Sinaga**, yang selalu mendidik, menasehati, membimbing, memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi, memberikan motivasi dan semangat serta mendo'akan ananda dengan penuh kasih sayang, yang menjadi kekuatan

terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan Ananda dapat menyelesaikan studi sampai kebangku sarjana. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga yang mulia. Aamiin.

7. Terimakasih Kepada Abang dan Adikku, abang **Ayyub Aryanto Amin Sihotang, S.Kom** dan abang **Arief Amryan Sihotang**, adik **Anggi Azzahra Sihotang** dan adik **Rayyan Sakti Martuah Sihotang** yang selalu menemani dan menyemangati penulis sampai sekarang. Serta terimakasih kepada saudara-saudaraku, **Ibu Laila Manti, Om Arisman, Ibu Nila Wati, Bapak Jumono**, Adik **Sariaman Azri** adik **Saskia Rismayana** dan kak **Lily Permata Sari**, yang selalu memberi memotivasi. Terimakasih atas doa dukungan serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
8. Kepada teman sekaligus keluarga kecil yang tersayang; **Rahmatussa'adah Pasaribu, Atikah Novia Putri, Afrilliyani Safna Tumanggor, Khairun Nisa, Taufikah Mulyati, Dita Ayu R Pratiwi, Munawwaroh** yang memberi memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Kepada keluarga besar PAI-5 yang sangat kusayangi, dan akan kurindukan.
10. Serta semua pihak yang namanya tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah swt membalas semua yang telah diberikan Bapak/Ibu serta Saudara/I, semoga kita semua tetap dalam lindungan-Nya. Penulis telah berupaya dengan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan. Amin Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Medan, 16 Juli 2019
Penulis,

Citra Yulia Sihotang
Nim: 31.15.4.167

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kerangka Teori.....	10
1. Kompetensi Pedagogik Guru	10
a. Kompetensi Guru	10
b. Kompetensi Pedagogik Guru	11
c. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan Al-quran	23
d. Guru Sebagai Tauladan dalam Islam	26
2. Penalaran Moral.....	32
1. Pengertian Akhlak, Etika, Moral	32
2. Penalaran Moral	37
3. Tahap-Tahap Perkembangan Penalaran Moral	39
4. Faktor-Faktor Perkembangan Penalaran Moral	45
B. Kerangka Pikir	48
C. Penelitian Relevan.....	49
D. Hipotesis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Lokasi Penelitian	53
B. Populasi & Sampel.....	53
C. Definisi Operasional Variabel.....	55
D. Pengumpulan Data	57
E. Analisis Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	74
A. Deskripsi Data.....	74
1. Data Hasil Kompetensi Pedagogik	75
2. Data Hasil Penalaran Moral Siswa	79
B. Hasil Prasyarat Analisis	83
1. Uji Normalitas Data.....	84
2. Uji Homogenitas.....	85
3. Uji Linieritas.....	85
C. Pengujian Hipotesis.....	86
1. Uji Korelasi.....	86
2. Uji Keberartian Hipotesis	87
D. Pembahasan Hasil Penelitian	89
E. Keterbatasan Penelitian.....	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	iv

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Skala Kompetensi Pedagogik.....	58
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Penalaran Moral.....	59
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru	65
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Penalaran Moral Siswa	66
Tabel 3.5 Tabel Kriteria Reliabel.....	68
Tabel 3.6 Besarnya Nilai R Terhadap Interpretasi Kompetensi Pedagogik Dengan Penalaran Moral Siswa.....	72
Tabel 4.1 Bobot dari setiap pernyataan Kompetensi Pedagogik.....	75
Tabel 4.2 Hasil Kompetensi Pedagogik Guru.....	75
Tabel 4.3 Daftar Distribusi Frekuensi Data Kompetensi Pedagogik Guru	79
Tabel 4.4 Bobot dari setiap pernyataan Penalaran Moral	79
Tabel 4.5 Hasil Penalaran Moral Siswa	80
Tabel 4.6 Daftar Distribusi Frekuensi Data Penalaran Moral Siswa	82
Tabel 4.7 Uji Normalitas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru PAI dan Variabel Penalaran Moral Siswa.....	84
Tabel 4.8 Uji Homogenitas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dan Penalaran Moral Siswa	85
Tabel 4.9 Uji Linieritas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dan Penalaran Moral Siswa	86
Tabel. 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi X dengan Y dan Uji keberartiannya.....	86
Tabel 4.11 Tabel Kriteria Analisis Deskriptif Presentase	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Sebelum di Uji Cobakan.....	94
Lampiran 2 Tabel Perhitungan Validitas Soal Angket.....	102
Lampiran 3 Angket Setelah di Uji Coba.....	103
Lampiran 4 Data Hasil Perhitungan Kompetensi Pedagogik Guru.....	108
Lampiran 5 Data Hasil Perhitungan Penalaran Moral Siswa.....	109
Lampiran 6 Deskripsi Data Hasil Kompetensi Pedagogik Guru dan Deskripsi Data Penalaran Moral Siswa.....	110
Lampiran 7 Uji Normalitas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dengan Penalaran Moral Siswa.....	112
Lampiran 8 Uji Homogenitas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dengan Penalaran Moral Siswa.....	113
Lampiran 9 Uji Linearitas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dengan Penalaran Moral Siswa.....	114
Lampiran 10 Hasil Uji Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Penalaran Moral Siswa Medan.....	116
Lampiran: 11 Perhitungan Uji Keberartian Korelasi.....	117
Lampiran:12 Tabel Harga R Tabel.....	118
Lampiran 13 Dokumentasi.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mengantisipasi lahirnya generasi berkualitas karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa depan. Disamping itu, peran pendidikan lainnya ialah membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada di dalam dirinya.

Sejalan dengan hal tersebut diatas bahwa makna pendidikan juga tertera dalam UU-RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 telah ditetapkan antara lain bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.¹

Dalam konteks pendidikan nasional maka tujuan pendidikan di Indonesia, seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pendidikan UU NO. 20 tahun 2003, merupakan tujuan umum atau tujuan pendidikan nasional bagi kegiatan pendidikan di Indonesia. Menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

¹ Umar Tirtarahardja dan S. L La Sulo (2005), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 129

Pendidikan merupakan suatu sistem, dan salah satu unsur yang terdapat dalam pendidikan yaitu pendidik atau yang biasa disebut guru. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat di sekelilingnya.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.²

Allah memperjelas tentang perintah kepada umat manusia untuk melaksanakan sesuatu dengan batas kedudukan atau kemampuannya. Firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan. (QS. Al-An'am: 135).³

² Donni Juni Priansa, (2017) *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional (Konsep person strategis dan pengembangannya)*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 163

³ *Alqur'an dan Terjemahannya*, hal. 210

Sejalan dengan ayat diatas, nabi Muhammad saw menjelaskan apabila suatu pekerjaan dilakukan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran (kiamat). Sebagaimana hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ: إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ, قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepadaku Fulaih, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat". (HR. Bukhori)⁴

Sesuai hadis diatas, hendaknya guru harus mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan sesuai dengan bidang yang ditekuninya agar berjalan dengan seimbang sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

Dengan demikian guru berkewajiban membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan sekurang-kurangnya terus menerus membina sikap keagamaan siswa. Maka sebagai upaya meningkatkan pendidikan yang berkualitas guru juga harus menguasai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

⁴ Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Al-Asqolani, 2000, *Fathul Bariii Syarah Shohih Bukhori jilid- 13*, Bayrut: Daruul Fikri, Hal: 132

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru juga menjadi tolak ukur atas keberhasilan proses pembelajaran. Guru juga memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan moral siswa. Dimana guru mampu mengajarkan kepada siswa untuk mempertanggungjawabkan keputusan apa yang diperbuatnya, apakah itu keputusan yang benar maupun yang salah. Guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dimana nilai moral ini sangat dibutuhkan manusia sebagai panduan dalam bersosialisasi dengan orang lain serta mampu memberi tuntunan untuk memilih suatu hal yang baik ataupun buruk, karena nilai moral mencakup perilaku, sikap, adab, perbuatan, dan sopan santun.

Kaitannya dengan memilih yang baik ataupun buruk, setiap manusia memiliki fitrah untuk dapat membedakan hal yang dirasakan benar ataupun salah. Sejak manusia dilahirkan, telah dibekali dengan potensi moral yakni kemampuan mengelola moral, kemudian moral tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan manusia ketika berinteraksi dengan orang lain, karena pada dasarnya perkembangan penalaran moral itu sendiri terjadi melalui pengalaman manusia dalam berinteraksi.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan,

⁵ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, hal 175

kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.⁶

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berhubungan dengan peraturan-peraturan, nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.⁷

Kita dapat meraih pengetahuan tentang kebenaran yang objektif melalui penalaran. Kebenaran itu tidak mungkin dicapai melalui pengalaman indera yang terbatas bagi situasi yang serba khusus. Oleh karena itu, akal budi atau penalaran sebagai suatu daya kemampuan untuk meraih pengetahuan tentang moral yang objektif.⁸

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dapat dijadikan sebagai panduan manusia, ketika akan melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan tatanan nilai atau moral itu sendiri, sehingga terhindar dari kesalahan dalam memaknai suatu hal.

Terkait dengan perkembangan siswa SMK dalam pencarian jati diri, kompetensi Pedagogik guru memiliki andil yang cukup besar dalam memberikan pandangan untuk dapat lebih memahami permasalahan yang terjadi dalam hidupnya secara luas dan bijaksana serta mampu mengatasi permasalahan tersebut

⁶ Masganti Sit, 2017, *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: Prenadamedia Group, hal. 147

⁷ Thahroni Taher, 2013, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Depok: Rajagrafindo Persada, hal. 98

⁸ William M Kurtines dan Jacob, (1992), *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral* (terj. Soelaeman) Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal. 11.

dengan mengajarkan cara berpikir positif. Dengan demikian adanya penalaran moral yang baik dan kompetensi pedagogik guru yang baik mampu mengoptimalkan kemampuan seorang siswa SMK dalam mengatasi segala problema yang terjadi pada saat pencarian jati dirinya

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan data bahwa di SMK Negeri 7 Medan terdapat kecenderungan siswa yang kurang memiliki penalaran moral yang baik. Hal ini dapat dilihat dari fenomena sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang tidak disiplin dalam menaati peraturan sekolah
2. Terdapat beberapa siswa yang kurang sopan terhadap guru
3. Terdapat siswa yang suka berbicara dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan terhadap teman-temannya
4. Terdapat siswa yang mencontek temannya saat ujian
5. Terdapat siswa yang mencuri dalam kelas, seperti mencuri pulpen milik temannya

Belakangan ini fenomena murid melawan guru mungkin sebuah pemandangan yang banyak terjadi di negeri ini. Ketika seorang murid tidak puas terhadap gurunya, maka tindakan anarkistis mungkin menjadi jalan terakhir yang akan dia tempuh, sehingga terjadilah pertikaian tidak sehat antara murid versus guru. Guru adalah orang tua murid di sekolah. Demikian pula sebaliknya, murid adalah anaknya guru di sekolah. Sudah seharusnya guru bijak

terhadap murid, dan murid harus menghargai dan menghormati guru di sekolah. Adalah suatu aib ketika keduanya terlibat masalah.⁹

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa penalaran moral siswa belum berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa sikap yang negatif, seperti melawan guru. Sikap seperti itu menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu membedakan mana suatu tindakan yang baik mana yang buruk.

Berdasarkan fenomena dan masalah diatas tersebut, maka peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **“Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Penalaran Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru
2. Kurangnya kemampuan penalaran moral siswa, seperti: belum memenuhi peraturan yang ada, serta belum menunaikan tugas dan tanggung jawabnya
3. Suasana kelas yang belum kondusif, menyebabkan siswa menjadi cenderung melakukan pelanggaran secara bersama-sama.
4. Masih belum diketahui hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral pada siswa kelas XI di SMK Negeri 7 Medan

⁹ https://www.kompasiana.com/iman_mahadewikoe/5535b68e6ea834cd27da4333/murid-melawan-guru

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan?
2. Bagaimana Penalaran Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan?
3. Apakah Terdapat Hubungan Yang Signifikan Dari Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Penalaran Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Penalaran Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan
3. Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Hubungan Yang Signifikan dari Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Penalaran Moral Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis bermanfaat sebagai pengembangan wawasan keilmuan tentang kompetensi pedagogik guru dan penalaran moral siswa, sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Kepala Sekolah

Agar kepala sekolah senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan memberikan pelatihan-pelatihan guru profesional kepada guru yang ada disekolah

2. Guru

Agar mengetahui bahwa kompetensi pedagogik mampu memberikan penalaran moral bagi siswa, sehingga guru harus meningkatkan kompetensi yang ada dalam dirinya.

3. Siswa

Agar penalaran moral siswa berkembang dengan baik hendaknya didukung dengan guru yang memiliki kompetensi.

4. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa kompetensi pedagogik memiliki hubungan dengan penalaran moral siswa. Dengan pengajaran yang baik dari guru, moral siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Kompetensi Guru

Guru adalah aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Serta berperan langsung dalam mentransfer ilmu pengetahuan bahkan memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan menuju peradaban yang lebih maju.

Dalam hubungan ini seorang guru pendidik menurut Athiyah al Abrasi dalam Akmal, harus memiliki 6 kriteria sebagai berikut:

1. Zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materialistik), dan mendidik mencari keridhaan Allah.
2. Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
3. Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
4. Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi
5. Berperan sebagai bapak/Ibu bagi siswa.
6. Menguasai materi pelajaran.¹⁰

Sebab itu guru harus memiliki kompetensi (*Competency*) oleh para pakar telah didefinisikan secara variatif, diantaranya dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan atau kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya.¹¹

Kompetensi juga didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut

¹⁰ Akmal Hawi (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 12.

¹¹ Mustafa Lutfi, dkk. (2013) *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru (Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi)*, Malang: Universitas Brawijaya Press, hal. 93.

akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.¹²

Istilah kompetensi dalam literatur Inggris terdapat minimal peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksudkan dengan kata kompetensi, yaitu:

1. *Competency is being competent, ability (to do the work)*, kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan pada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.
2. *Competen (adj) refers to (person) having ability, power authory, skill, knowledge, etc.* Kompetensi pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah orang-orang yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.
3. *Competency is rational performance wich satisfactorily meets the objectives for a desired condition.* Kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.¹³

Kompetensi pada hakikatnya menggambarkan: pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai atau sikap kerja. Dalam teori (Hall dan Lones) dikatakan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur¹⁴

Disamping itu kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir) sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.¹⁵

¹² Inom Nasution dan Sri Nurabdiah, (2017), *Profesi Kependidikan*, Depok: Prenadamedia Group, hal. 19.

¹³ Ahmad Susanto, (2018), *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Depok: Prenadamedia Group, hal. 134.

¹⁴ Amos Neolaka dan Grace Amalia, (2017), *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: KENCANA, hal. 402.

¹⁵ Ahmad Susanto, (2018), *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, hal. 133.

Ahmad Susanto juga mengatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.¹⁶

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.¹⁷

Kompetensi juga sesuatu yang menggambarkan kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif atau kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan profesinya. Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Jika jabatan adalah guru maka bidang itu yang menjadi profesinya. Kompetensi juga kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Kompetensi mencakup tugas keterampilan, sikap dan apresiasi yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 134.

¹⁷ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah, *Profesi Kependidikan*, hal. 20.

Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam UU No. 14 Guru dan Dosen 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 terdiri atas:

1. Kompetensi pedagogik, yang meliputi kemampuan merancang mengelola, dan menilai pembelajaran serta memanfaatkan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran;
2. Kompetensi kepribadian, yang meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia;
3. Kompetensi profesional, yang meliputi kemampuan merancang melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian: kemampuan mengembangkan dan menyebarluaskan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni, kemampuan merancang melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat;
4. Kompetensi sosial, yang meliputi kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, ada orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸

Allah memperjelas tentang perintah kepada umat manusia untuk melaksanakan sesuatu dengan batas kedudukan atau kemampuannya. Firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan. (QS. Al-An'am: 135).¹⁹

Menurut tafsir Ibnu Katsir penjelasan ayat diatas adalah Firman Allah Ta'ala, "Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya akupun berbuat (pula)". Ini ancaman, artinya terus meneruslah kalian berada di atas jalan kalian jika kalian mengira kalau kalian sedang berada

¹⁸ Husna Asmara, (2015), *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, hal. 12-13.

¹⁹ *Alqur'an dan Terjemahannya*, hal. 210

di atas petunjuk, dan aku akan terus menerus dalam metodeku dan jalanku. Ibnu Abbas berkata “*Alu makanatikum*” adalah dari sisi kalian “*Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan*”. Artinya apakah akan terjadi untukku atau untuk kalian. Dan telah terlaksana apa yang dijanjikannya kepada Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena Allah Ta'ala telah memantapkan untuknya di negeri ini, dan telah mengangkatnya sebagai penguasa dalam memutuskan orang-orang yang menyelisihinya, telah ditaklukkan Mekah untuknya, dan telah menampakkan terhadap orang-orang yang mendustakannya dari kaumnya, dan urusannya kuat di seluruh semenanjung Arab, begitu juga dengan Yaman dan Bahrain, semuanya itu pada masa hidupnya. Kemudian banyak negeri-negeri dan daerah yang berhasil ditaklukkan setelah beliau wafat pada masa Khalifah pengganti beliau.²⁰

b. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).²¹ Sedangkan kata Pedagogik, berasal dari kata pedagogi merupakan salah satu syarat yang penting bagi seorang guru. Sedangkan Pedagogis yang artinya bersifat mendidik.²²

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak yang perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

²⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid-2*, hal.972

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 584.

²² *Ibid.*, hal 841.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual.²³

Husna menjelaskan berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Adapun ketujuh aspek dan indikator kompetensi pedagogik yaitu:

1. Menguasai karakteristik peserta didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:

- a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya
- b. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda
- d. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya
- e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik
- f. Guru memperhatikan peserla didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarjinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb)²⁴

²³ Donni Juni Priansa, (2017), *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 175.

²⁴ Husna Amara, *Profesi Kependidikan*, hal. 14.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:

- a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi
- b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut
- c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran
- d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik
- e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik
- f. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.²⁵

3. Pengembangan kurikulum

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:

- a. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum
- b. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan

²⁵ *Ibid.*, hal. 14.

- c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran

Guru memilih materi pembelajaran yang (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserla didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁶

Sebagai seorang guru merancang pembelajaran hendaknya dilakukan secara strategis dan matang, karena perancangan adalah setengah jalan menuju kesuksesan. Perancangan pembelajaran berarti kemampuan seorang guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang akan dikerjakan. Dengan adanya perancangan pembelajaran berarti memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran. Adapun ayat al-quran yang menjelaskan tentang merancang segala sesuatu yaitu surat Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18).²⁷

Menurut tafsir Ibnu Katsir penjelasan ayat diatas adalah perintah agar bertakwa kepada Allah Ta'ala; dan itu mencakup mengerjakan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Firman Allah Ta'ala “Dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)”. Yaitu hisablah diri kalian sendiri sebelum kalian dihisab (di hari Kiamat), dan perhatikanlah apa yang telah kalian persiapkan untuk diri kalian dari amalan-amalan yang shalih untuk menghadapi hari pengembalian kalian kepada Rabb kalian. “Dan bertakwalah kepada Allah”. Itu adalah penegasan yang kedua. “Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. Yaitu ketahuilah oleh kalian, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Mengetahui seluruh amal perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada sesuatu apa pun dari kalian yang dapat

²⁶ *Ibid.*, hal. 15.

²⁷ *Alqur'an dan Terjemahannya*, hal. 919

bersembunyi dari-Nya, dan tidak ada satu pun perkara kalian yang luput dari-Nya baik perkara yang kecil maupun yang besar.²⁸

Sebagai seorang guru juga harus mempersiapkan rancangan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan tersusun rapi.

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:

- a. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya
- b. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan
- c. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik
- d. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawabannya tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar
- e. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik

²⁸ Syaikh Ahmad Syakir, 2017, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid-6*, Jakarta: Daru Sunnah Press, hal. 435

- f. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik
- g. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif
- h. Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas
- i. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain
- j. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
- k. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik akan merangsang kesadaran guru untuk menciptakan situasi belajar yang kreatif, aktif, dan menyenangkan. Serta guru memberikan ruang agar anak dapat melaksanakan potensi dan kemampuan sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Jadi pelaksanaan pembelajaran yang mendidik adalah kemampuan seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis, aktif dan menyenangkan. Sebagaimana dalam surat an-nahl 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-

²⁹ *Ibid.*, hal. 16.

*Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl: 125)*³⁰

Menurut tafsir Ibnu Katsir penjelasan ayat diatas adalah agar menyeru dan mengajak para makhluk kepada Allah Ta'ala "*Dengan hikmah dan pelajaran yang baik*". Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Yaitu dengan segala sesuatu yang padanya terkandung larangan-larangan dan beberapa peristiwa yang menimpa orang-orang agar mereka mewaspadai siksaan Allah Ta'ala. Firman Allah Ta'ala, "*Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik*". Yaitu barangsiapa di antara mereka yang membutuhkan diskusi dan perdebatan, maka hendaknya itu dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan kelembutan, kelunakan, dan perkataan yang santun. Jadi Allah Ta'ala memerintahkannya agar bersikap sopan dan santun kepada mereka, Firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*". Yaitu Allah Ta'ala telah mengetahui orang yang sengsara dan orang yang bahagia di antara mereka, dan Dia telah menentukan hal tersebut. Oleh karena itu, serulah mereka kepada Allah Ta'ala, dan janganlah dirimu merasa kecewa terhadap orang-orang yang sesat di antara mereka; karena kamu tidak diwajibkan untuk memberi hidayah kepada mereka, melainkan kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan kepada Kami-lah perhitungan dan penghisaban.³¹

Sebagai seorang guru, hendaklah mampu membuat kegiatan pembelajaran yang mendidik dan aktif dengan cara membuat diskusi yang baik antar siswa serta guru mampu memberi pengajaran yang baik dan dengan hikmah.

5. Pengembangan potensi peserta didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:

³⁰ *Alqur'an dan Terjemahannya*, hal. 421

³¹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid-4*, hal. 169

- a. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing
 - b. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing
 - c. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
 - d. Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu
 - e. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
 - f. Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
 - g. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.³²
6. Komunikasi dengan peserta didik.

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik:

- a. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- b. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- c. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
- d. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik.

³² *Ibid.*, hal. 17.

- e. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik
 - f. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.³³
7. Penilaian dan Evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:

- a. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- d. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
- e. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.³⁴

Melihat berbagai indikator yang ada, tampak bahwa untuk menjadi guru yang sejatinya bukan hal yang mudah. Guru adalah desainer masa depan anak. Melalui sentuhannya, masa depan anak akan banyak ditentukan. Kesalahan perlakuan bisa berdampak fatal terhadap perkembangan anak, yang tidak hanya terjadi pada hari ini tapi justru nanti di kemudian hari

³³ *Ibid.*, hal. 18.

³⁴ *Ibid.*, hal. 18.

Selain dari indikator kompetensi pedagogik di atas berdasarkan standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, dapat dijabarkan berikut ini:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran.³⁵

c. Indikator Kompetensi Pedagogik Berdasarkan Al-Qur'an

Berkenaan dengan kompetensi pedagogik yang secara umum telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa indikator, di antaranya:³⁶

- a. Bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki, ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik agar bekerja sesuai dengan keahlian yang dikuasai. Suatu pekerjaan yang tidak profesional akan mengalami kegagalan. Sabda Rasulullah SAW sebagaimana yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ حَدَّثَنِي هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ, قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

³⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, (2018), *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, Depok: Prenadamedia Group, hal. 187-188

³⁶ Ibid., hal. 188

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanah itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat". (HR. Bukhori)³⁷

- b. Mengutamakan keikhlasan dalam bekerja, ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah SWT, maka tugasnya akan dibalas oleh Allah SWT. Pendidikan tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimanya dari pemerintah dan pahala yang akan diterima balasannya di akhirat.³⁸

Penjelasan balasan yang akan Allah SWT berikan kepada orang-orang yang ikhlas dalam bekerjanya di dalam QS. al-Bayyinah (90) ayat 7-8, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.³⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah mengabarkan tentang tempat orang-orang banyak berbakti yang mengimani dengan hati-hati mereka, dan mengerjakan kebajikan dengan tubuh-tubuh mereka:

³⁷ Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Al-Asqolani, 2000, *Fathul Bari* Syarah Shohih Bukhori jilid- 13, Bayrut: Darul Fikri, Hal: 132

³⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal*. hal. 188

³⁹ Departemend Agama, (1971) *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, hal. 1085.

Bahwa mereka adalah sejahtera baiknya makhluk. Allah Ta'ala berfirman, “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka”. Yakni, pada hari Kiamat. “*Ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*”. Yakni, tanpa terpisah, terputus atau adanya jeda. “*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya*”. Kedudukan ridha Allah bagi mereka itu merupakan kedudukan yang paling tinggi dari kenikmatan terus menerus yang diberikan kepada mereka. “*Dan mereka pun ridha kepada-Nya*”. Terhadap keutamaan menyeluruh yang Allah karuniakan kepada mereka.⁴⁰

Sebagai seorang guru harus mengutamakan keikhlasan dalam bekerja, ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah SWT, maka tugasnya akan dibalas oleh Allah SWT

- c. Berusaha selalu meningkatkan kompetensi yang dimiliki, agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya.⁴¹

Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam QS. al-Ra'da (13) ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁴²

- d. Muara setiap pekerjaan untuk beribadah kepada Allah SWT, salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk melaksanakan ubudiyah

⁴⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid-6*, hal. 1056

⁴¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal*, hal. 189

⁴² *Alqur'an dan Terjemahannya*, hal. 370.

kepada Allah SWT. Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, salah satu bentuk ubudiyah kepada Allah SWT (ibadah non-ritual).⁴³

Penjelasan ini didukung atas firman Allah SWT berkenaan dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi, yaitu QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴⁴

Dari beberapa penjelasan ayat di atas, dipertegas kembali bahwa keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor bukan hanya dari pendidik, tetapi dari kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, sumber belajar, metode dan alat/media pembelajaran bahkan dipengaruhi dari peserta didik itu sendiri. Namun demikian, guru adalah kunci keberhasilan pendidikan yang paling menentukan.

d. Guru Sebagai Tauladan Dalam Islam

Ahmad Tafsir dalam Syafaruddin menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik juga berarti juga orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴⁵

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar

⁴³ *Ibid.*, hal. 190

⁴⁴ *Alqur'an dan Terjemahannya*, hal. 862.

⁴⁵ Syafaruddin, dkk, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 53-54

kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan pribadi apa saja yang dilakukan akan mendapat sorotan dari peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁴⁶

Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian guru, yaitu:

- a. Sikap dasar
- b. Bicara dan gaya bicara
- c. Kebiasaan bekerja
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan
- e. Pakaian
- f. Hubungan kemanusiaan
- g. Proses berfikir
- h. Perilaku neurotis
- i. Selera
- j. Keputusan
- k. Kesehatan
- l. Gaya hidup⁴⁷

1. Aspek Keteladanan

Sejalan dengan hal-hal yang harus diperhatikan guru pada pembahasan sebelumnya, adapun aspek-aspek keteladanan yang harus dimiliki seorang guru. Adapun aspek-aspek keteladanan menurut Abdullah Munir terdiri dari 5 aspek, yaitu:

a) Gaya Hidup

Gaya hidup seorang guru dalam keseharian berpengaruh pada kualitas dirinya sebagai sosok yang patut diteladani. Pada dasarnya, setiap orang memiliki gaya hidupnya sendiri. Namun, sebelum itu tentu saja ada proses di mana ia memilah dan memilih gaya hidup siapa yang akan ditiru dan dijadikan referensi. Demikian juga dengan para murid di sekolah. Mereka adalah kertas-kertas bersih yang akan mudah diisi dan digores dengan salah satu gaya hidup gurunya. Apabila guru yang mengajar mereka setiap hari adalah para guru yang memiliki gaya hidup materialis, maka kelak akan seperti itulah gaya hidup mereka. Sebaliknya, jika guru yang mengajar mereka adalah guru-guru yang kuat nilai spiritualitas- keagamaannya, maka anak-anak juga akan menjadi sosok yang tidak jauh dari gurunya itu, yakni memiliki jiwa yang matang dan ketaatan yang tinggi dalam menjalankan agamanya.⁴⁸

⁴⁶ E. Mulyasa, (2015), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 46

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 46-47

⁴⁸ Abdullah Munir, (2012), *Guru Adalah Teladan*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, hal. 39

Sebagai guru yang memberi teladan, hendaknya memiliki gaya hidup yang baik dan kuat akan nilai-nilai agama menjadikannya sosok yang dapat diteladani.

b) Etos Kerja

Selanjutnya, Abdullah Munir menjelaskan aspek keteladanan dari sisi kinerja seorang guru. Kinerja yang baik akan melahirkan pengakuan. Pengakuan akan melahirkan rasa hormat Dan rasa hormat akan melahirkan wibawa. Dari wibawa inilah pengaruh guru akan mengikat kuat dalam diri anak didiknya. Guru yang berwibawa tak perlu banyak energi agar para muridnya mendengar setiap kata yang diucapkan. Ia tak perlu kehilangan banyak waktu untuk mengondisikan para murid siap menerima pelajaran. Sekali saja ia memberikan instruksi, para murid sudah bisa berperilaku sesuai dengan yang diharapkan gurunya.⁴⁹

Guru yang berwibawa sangat bisa menikmati waktu mengajarnya. Kondisi seperti itu akan berdampak positif bagi kinerja selanjutnya. Jadi, kinerja yang baik akan melahirkan guru yang berwibawa, dan guru yang berwibawa akan semakin meningkatkan kinerjanya.

c) Sikap Cinta Terhadap Ilmu

Sebagai seorang pendidik, hendaklah memiliki sikap cinta akan ilmu. Sikap cinta ilmu ini jika mampu ditularkan kepada para murid, akan membawa dampak yang sangat positif. Sebab, cinta ilmu merupakan salah satu inti dari pendidikan. Orang yang sudah memiliki rasa cinta terhadap ilmu, ia akan memiliki sikap yang proporsional dalam belajar. Ia tahu betul kapan ia harus berkonsentrasi terhadap mata pelajaran, dan kapan ia bisa bersantai sejenak untuk bermain-main. Alangkah indahnya jika murid yang kita bimbing sudah sampai pada taraf demikian.⁵⁰

Masih seringnya kita mengingatkan anak supaya menyelesaikan tugas tepat waktu adalah indikasi bahwa anak-anak kita belum memiliki kecintaan terhadap ilmu. Sebab, hal itu bermula dari ketidakmampuan anak untuk mengatur waktu belajarnya. Waktu yang semestinya ia gunakan untuk mengerjakan tugas, ia habiskan untuk bermain. Dan ketidakmampuan dirinya untuk mengatur waktu

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 69

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 99

belajarnya ini dilatarbelakangi oleh ketiadaan cinta terhadap ilmu dan segala yang terkait dengannya.

d) Aspek sosial emosional

Abdullah Munir menjelaskan bahwa aspek sosial emosional seorang guru harus senantiasa dalam kondisi yang positif karena hal ini terkait dengan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi sosial. Apabila struktur emosi guru bagus, kesuksesan dia dalam berinteraksi sosial di masyarakatnya akan menjadi sesuatu yang mudah didapatkan. Ini disebabkan karena masyarakat akan senantiasa merasa senang bila berhubungan dan berkomunikasi dengannya, disebabkan oleh aura positif yang memancar dari dalam jiwanya. Aura ini tidak terlihat, tidak pula terdengar. Tetapi dirasakan cara jelas keberadaannya oleh lawan bicara. Senyum dan bahasa tubuh yang ditangkap menjadi bahasa tersendiri yang mampu mengirim sinyal pesan positif.⁵¹

Jadi, seorang guru harus mampu mengelola sosial emosinya agar guru dapat memancarkan aura positif kepada murid, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

e) Aspek Spiritualitas

Secara hakiki, alam kehidupan ini sejatinya terdiri dari dua alam sekaligus, yakni alam materi dan alam ruh. Manusia juga terdiri dari dua unsur ini, yakni unsur materi dan unsur ruh. Unsur materi manusia adalah jasad atau jasmani, atau fisiknya. Ia perlu diberi makan dan dirawat supaya kuat dan kesehatannya bisa terjaga. Sedangkan di luar itu ada unsur ruh yang juga harus senantiasa terawat dengan baik. Kalau fisik membutuhkan asupan gizi yang baik melalui makanan, maka sesungguhnya ruhnya juga demikian. Ruh yang kekurangan gizi akan lemah dan mudah sakit sebagaimana jasad yang kekurangan gizi. Alam ruh inilah yang disebut sebagai alam spiritual. Sedangkan alam yang lain lagi, yakni alam materi disebut dengan alam material.⁵²

Kekuatan dan kesehatan spiritual harus dibangun dan diperhatikan dengan serius. Sebab bila tidak, seseorang dalam menjalani hidup ini hanya bergantung pada satu kekuatan saja. Kekuatan material dan spiritual hendaknya saling berkesinambungan.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 115

⁵² *Ibid.*, hal. 124

Abdullah Munir menjelaskan spiritual yang benar adalah spiritualitas yang berlandaskan agama. Sebab, Tuhan yang menciptakan manusia adalah yang paling tahu seluk beluk manusia. Hanya dalam agamalah kita bisa berkomunikasi dengan Tuhan sehingga kita bisa tahu tentang bagaimana memperlakukan diri dan memperlakukan kehidupan ini. Hanya dengan agama spiritualitas yang tumbuh akan berbuah kebahagiaan. Orang yang rajin beribadah dan berdo'a dengan cara beribadah yang sesuai dengan tuntunan agamanya, dengan sendirinya akan memiliki kualitas spiritualitas yang tinggi.⁵³

2. Kode Etik Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan *relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.⁵⁴

Kode etik sangat diperlukan untuk melaksanakan tugas yang dijalankan. Sebagai seorang guru, ada beberapa kode etik yang harus dilakukan. Kode etik yang dijalankan dengan baik menjadikan guru sosok yang tauladan, sosok yang tauladan akan memudahkan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Dalam merumuskan kode etik, Al-Ghazali dalam Abdul Mujib lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian, namun peneliti menyimpulkan 5 kode etik yang dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggungjawabnya di hadapan Allah SWT kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang dan lemah lembut terhadap peserta didik
- 3) Menjaga kewibawaan, bersifat rendah hati dan sabar menghadapi peserta didik

⁵³ *Ibid.*, hal. 126-127

⁵⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 97

- 4) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT.
- 5) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik.⁵⁵

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Abdul Mujib menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam yang telah penulis rangkum menjadi 3 bagian sebagai berikut:

- 1) Menyayangi peserta didiknya dan memperhatikan kemampuan peserta didiknya
- 2) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- 3) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.⁵⁶

Apabila guru memiliki aspek-aspek keteladan dan menjalankan mode etik dengan baik, maka guru sebagai tauladan dalam islam mampu memberikan pembelajaran yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik.

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini, merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.⁵⁷

Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami, dan meresapkan ke dalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian, moral Pancasila bukan saja sekadar menjadi pengetahuan pemahaman, dan kesadarannya, akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi keterampilan psikomotorisnya.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 98-100

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 100-101

⁵⁷ Oemar Hamalik, (2009), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 39

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kemampuan mengamalkan berarti guru mampu melaksanakan dan menerapkan moral Pancasila ke dalam perbuatannya sehari-hari dalam semua tindakannya, baik dalam masyarakat maupun dalam kenegaraan, baik dalam pendidikan maupun ke dalam kehidupan di luar bidang pendidikan, baik dalam pendidikan maupun ke dalam kehidupan di luar bidang pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kalau kompetensi dijabarkan lebih khusus, maka guru harus mampu bertindak sebagai model, sebagai manusia Pancasila bagi murid-muridnya; bahkan kalau diperinci lebih lanjut, maka guru harus mampu berbicara dan bergerak, selaku manusia Pancasila, misalnya pada waktu memberikan ceramah, memimpin diskusi kelas, dan sebagainya.⁵⁸

2. Penalaran Moral

a. Pengertian Akhlak, Etika, Moral.

1) Akhlak

Dari sudut bahasa, perkataan “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlakun*” sebagai bentuk jamak dari kata “*khulqun*” yang berarti: budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, tabiat.

- a) Ibnu Miskawaih (seorang ahli pikir Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya: "Tahzib al-Akhlak" mengemukakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ .

Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

- b) Di dalam kitab al-Mujam al-Wasit, definisi akhlak dikemukakan sebagai berikut:

الخلق حال للنفس راسخة تصدُر عنها الأعمال من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر و رؤية .

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”⁵⁹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Bila diperhatikan arti perkataan akhlak secara bahasa dan pengertian secara istilah

⁵⁸ *Ibid.*, hal 40

⁵⁹ Miswar, dkk, (2015), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 1-2

seperti yang dikemukakan di atas sepertinya ada perbedaan, dimana secara bahasa arti kata "akhlak" itu menyangkut aspek perbuatan atau tingkah laku sedangkan secara istilah para ahli mengemukakan akhlak itu sebagai sifat jiwa atau hati atau bathin.⁶⁰

Jadi akhlak mulia menurut ajaran Islam berarti perilaku manusia muslim yang berdasarkan ketentuan Allah yang menjadi kehendaknya untuk berbuat sesuatu. Sedangkan perilaku manusia berdasarkan kehendaknya yang bertentangan dengan ketentuan Allah, disebut akhlak mazmumah (akhlak tercela), sebagai lawan dari akhlak mulia (akhlak karimah). Baik atau buruknya akhlak seseorang diukur dengan ketentuan baik dan buruk dari Allah, bukan ketentuan baik dan buruk yang ditetapkan oleh manusia atau masyarakat.⁶¹

2) Etika

Istilah etika berasal dari kata Latin: *Ethic* (us), *ethic* arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah sesuai dengan kebiasaan masyarakat.⁶²

Dalam bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti jiwa atau roh yang mendasari tindakan. Kemudian pemahaman etika berkembang menjadi semacam "peraturan", selanjutnya menjadi nama bagi satu cabang ilmu yaitu ilmu etika, filsafat etika.

Para ahli filsafat berpendapat bahwa etika bersumber dari pikiran (rasio) manusia karena itu etika pada umumnya didefinisikan sebagai suatu "Usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial untuk menetapkan manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadi dikan sasaran dalam hidup". Etika (*ethos*) pertama kalinya diperkenalkan oleh Aristoteles (pencipta filsafat Yunani) melalui bukunya yang berjudul *Ethica Nicomacheae* yang menjadi dasar dari filsafat etika. Berbagai pakar membedakan antara etika sebagai ilmu (ilmu etika, filsafat etika) yang bisa dipelajari, dan etika sebagai jiwa atau roh yang menyertai atau mendasari suatu perbuatan yang tidak bisa dipelajari, akan tetapi diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.⁶³

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 3

⁶¹ Mukhtar Samad, (2016), *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta: Sunrise, hal. 7

⁶² Burhanuddin Salam, (2000), *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 3

⁶³ Mukhtar Samad, (2016), *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*, hal. 7-8

Dalam ilmu etika dikenal berbagai jenis etika, di antara nya

- a) Etika heteronom (berasal dari heteros yang berarti bergantung, dan nomos yang bermakna undang-undang) yaitu perbuatan karena mendapat tekanan dari luar, atau karena diharuskan oleh undang-undang (peraturan);
- b) Etika otonom, yaitu perbuatan yang didorong dari dalam diri sendiri karena kehendak sendiri.

Dengan demikian, orang yang baru beretika heteronom belum bisa dinilai sudah bersifat etis. Suatu perbuatan perilaku yang bernilai etis jika perbuatan atau perilaku dilakukan karena dorongan dari dalam diri sendiri (kehendak sendiri).

3) Moral

Moral berasal dari perkataan Latin “*mores*” yang artinya Susila atau peraturan hidup. Susila berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya dasar-dasar, prinsip atau peraturan hidup (sila). Perkataan “su” artinya lebih baik, sehingga Susila dapat diterjemahkan dengan “peraturan-peraturan hidup yang lebih baik”.⁶⁴

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S Poerwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan asas-asas moral.⁶⁵

Moral berhubungan dengan: benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Dalam kamus psikologi, moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat istiadat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Sementara itu dalam Webster’s new World dictionary menjelaskan bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik

⁶⁴ Mukhtar Samad, (2016), *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*. hal. 9.

⁶⁵ Burhanuddin Salam, (2000), *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, hal. 2

buruknya tingkah laku.⁶⁶ Jadi, Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.

Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

4) Persamaan dan Perbedaan Akhlak dan Etika

Antara etika dan akhlak terdapat persamaan, yaitu jiwa (roh) atau kehendak yang menyertai atau perilaku, hanya saja sama-sama mendasari suatu perbuatan atau kehendak itu menurut akhlak berdasarkan ketentuan baik dan buruk menurut ajaran agama (Islam), bukan hanya menurut ketentuan manusia sendiri.

Antara akhlak karimah dan etika otonom terlihat kesamaan dalam dorongan atau motif dalam berbuat sesuatu sama-sama karena kehendak sendiri atau kesadaran yaitu sendiri, hanya saja perilaku akhlak karimah harus dilakukan secara ikhlas guna melaksanakan ketentuan dari Allah SWT. Sedangkan perbedaan antara akhlak dan etika, di antaranya:

- a) Etika bersumber dari pikiran, perasaan, keinginan (cipta, rasa, karsa) manusia, sedangkan akhlak bersumber dari agama yang datang dari Tuhan (Allah).
- b) Etika bersumber dari manusia yang bersifat relatif dan subjektif, maka etika bersifat relatif dan subjektif Sedangkan akhlak yang bersumber dari Allah Yang Maha Mutlak, maka akhlak bersifat mutlak.
- c) Etika bersifat lokal, karena itu etika berbeda-beda berdasarkan perbedaan masyarakat, daerah, bangsa dan sebagainya. Sedangkan akhlak bersifat

⁶⁶ Dian Ibung, (2009), *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 3.

universal karena ajaran agama bersifat universal, bukan untuk suatu bangsa dan daerah tertentu saja

- d) Perbedaan Sanksi. Pelanggaran terhadap etika mendapat sanksi moral dari masyarakat seperti berbohong menipu dalam transaksi jual beli, yang menyebabkan yang berbohong atau yang menipu itu tidak lagi dipercaya oleh orang lain, dinilai sebagai penipu, tidak bersedia lagi bertransaksi dengannya, dan lain-lain. Sedangkan pelanggaran terhadap akhlak (moral Islam), selain mendapat sanksi moral, juga mendapat sanksi lainnya berupa azab karena berbuat dosa dengan berbohong, menipu orang, dan sebagainya.
- e) Moral yang berdasarkan agama Islam (akhlak) lebih dulu ada atau sebelum adanya masyarakat sebab akhlak berasal dari Tuhan, dan masyarakat harus taat akan moral yang bersumber dari pikiran, perasaan dan penilaian masyarakat datang kemudian setelah adanya masyarakat, dan masyarakatlah yang menentukan moral itu.⁶⁷

Ajaran moral yang sangat terbatas dan dipedomani oleh bangsa sebenarnya terlalu kecil bila dibandingkan oleh ajaran islam yang sangat luas. Ajaran Islam (Akhlak) bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Namun, dalam penelitian ini penulis lebih menghususkan kepada penalaran siswa terhadap moral ataupun nilai-nilai yang baik.

Guru PAI dengan Penalaran Moral yang dimaksud dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana seorang guru agama berperan dalam mengembangkan penalaran moral (penalaran tentang nilai-nilai baik) yang ada pada diri siswa. Guru sebagai perancang pembelajaran dalam mengembangkan model atau strategi pembelajaran moral mestinya lebih berupaya untuk memperkembangkan struktur kognitif yang telah ada dalam diri anak dan bukan sebagai upaya mengisi atau mentransfer begitu saja nilai-nilai. Demikian juga, guru atau orangtua tidak dapat memaksakan nilai-nilai kepada anak/remaja. Remajalah yang aktif mengkonstruksi pengetahuan dan sistem nilai yang diyakininya

⁶⁷ Mukhtar Samad, (2016), *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise, hal. 10-12

Peran guru membantu siswa mempertimbangkan berbagai konflik moral, untuk melihat inkonsistensi dan ketidaksesuaian cara berfikir dalam mengatasi masalah-masalah moral.

b. Penalaran Moral

Moral berasal dari perkataan Latin “*mores*” yang artinya Susila atau peraturan hidup. Susila berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya dasar-dasar, prinsip atau peraturan hidup (sila). Perkataan “su” artinya lebih baik, sehingga Susila dapat diterjemahkan dengan “peraturan-peraturan hidup yang lebih baik”.⁶⁸

Moral berhubungan dengan: benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan social. Dalam kamus psikologi, moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan social, atau menyangkut hukum atau adat istiadat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Sementara itu dalam Webster’s new World dictionary menjelaskan bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.⁶⁹ Jadi, Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.

Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgement*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral. Penalaran moral merekalah yang mencerminkan perbedaan kematangan moral tersebut. Penalaran

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 9.

⁶⁹ Dian Ibung, (2009), *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 3.

moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.⁷⁰

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan daripada memperhatikan tindakan (perilaku) seseorang atau bahkan mendengar pernyataan bahwa sesuatu itu salah.

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relative. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya.

Perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam mempelajari aturan-aturan ini, para pakar perkembangan anak menguji tiga bidang yang berbeda. Pertama, bagaimana anak-anak bernalar atau berpikir tentang aturan-aturan untuk perilaku etis? Misalnya, memandang perilaku menyontek. Kepada anak dapat diceritakan suatu cerita tentang seorang anak yang mengalami suatu konflik mengenai apakah boleh atau tidak boleh menyontek dalam suatu situasi tertentu, misalnya ketika ulangan umum di sekolah. Anak diminta memutuskan apakah hal itu sesuai untuk dilakukan anak itu dan mengapa? Fokusnya ialah pada penalaran yang digunakan

⁷⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, hal 23.

oleh anak-anak untuk membenarkan keputusan moral itu. Kedua, bagaimana anak-anak sesungguhnya berperilaku dalam keadaan moral? Ketiga bagaimana anak merasakan hal-hal moral itu? Pada bagian ini kita berfokus pada ketiga bentuk perkembangan moral ini: pemikiran, tindakan, dan perasaan.⁷¹

Kita dapat meraih pengetahuan tentang kebenaran yang objektif melalui penalaran. Kebenaran itu tidak mungkin dicapai melalui pengalaman indera yang terbatas bagi situasi yang serba khusus. Oleh karena itu, akal budi atau penalaran sebagai suatu daya kemampuan untuk meraih pengetahuan tentang moral yang objektif.⁷²

Penalaran moral sangat berpengaruh terhadap perilaku pribadi. Kohlberg menyangkan pandangannya ini dengan baik: "suatu prinsip moral tidak sekadar merupakan aturan bagi suatu tindakan, melainkan sekaligus merupakan alasan orang bertindak".⁷³

c. Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moral

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.

⁷¹ Jhon W Santrock, (2002), *Life Span Development (Terj. Perkembangan Masa Hidup)*, Jakarta: Erlangga, hal. 287.

⁷² William M Kurtines dan Jacob, (1992), *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral* (terj. Soelaeman) Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal. 11.

⁷³ *Ibid.*, hal. 301

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan daripada memperhatikan tindakan (perilaku) seseorang atau bahkan mendengar pernyataan bahwa sesuatu itu salah.⁷⁴

Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional formal berkembang, maka Kohlberg secara sejajar menunjukkan juga bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi penalaran moral yaitu prinsip keadilan yang universal. Dengan demikian seluruh tahap perkembangan penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg dapat diajarkan pada remaja.

Adapun teori perkembangan moral, Kohlberg menyusun tiga tingkatan moral, yang terdiri dari prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap.

Melalui hasil penelitiannya Kohlberg (1980) menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
2. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang banberasal dari dirinya sendiri.
3. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
4. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.⁷⁵

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (irreversible) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ke tahapan di bawahnya. Misalnya, seseorang yang telah berada pada tahap-5 tidak akan kembali pada tahap-3 atau tahap-4. Tendensi gerakan umum, proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, yaitu gerak maju dari tahap-1 sampai tahap-6, dan gerak maju itu bersifat proses diferensiasi dan integrasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pula peningkatan dalam hal universal. Dewey berpendapat bahwa proses perkembangan dan pertumbuhanlah

⁷⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Hal 25

⁷⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Hal.27

yang merupakan tujuan universal pendidikan moral. Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg sebagai berikut:⁷⁶

1. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (hedonistis). Tingkat ini dibagi 2 tahap:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

Tahap 2: Orientasi instrumentalistis

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, “kamu mencakar punggungku dan aku capakan ganti mencakar punggungmu”.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 28

2. Tingkat Konvensional

Penalaran Moral Konvensional adalah tingkatan kedua atau menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi sifatnya menengah. Individu mematuhi beberapa standar tertentu (internal), tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain (eksternal), misalnya orang tua atau hukum yang berlaku di masyarakat.⁷⁷

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:⁷⁸

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy - nice girl

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat.

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.⁷⁹

3. Tingkat Pasca - Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkatan ini moralitas sudah diinternalisasikan sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standar orang lain. Remaja dan orang dewasa sudah mengetahui adanya pilihan moral yang lain sebagai alternatif, memerhatikan

⁷⁷ Thahroni Taher, 2013, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 109.

⁷⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, hal. 29

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 30

pilihan-pilihan tersebut, dan kemudian memutuskan sesuai dengan kode moral pribadinya.⁸⁰

Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:⁸¹

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.⁸²

Artinya apa yang benar ditentukan dari sudut hak hak individu umum dan dan sudut standar yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat, dan undang-undang dapat diubah demi kebaikan masyarakat.⁸³

Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak, misalnya: cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri, dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu

⁸⁰ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 113.

⁸¹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, hal. 30

⁸² *Ibid.*, hal. 31

⁸³ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 113

keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.⁸⁴

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut:

1. Tahap I : Patuh pada aturan untuk menghindari hukuman.
2. Tahap II : Menyesuaikan diri (conform) untuk mendapatkan ganjaran, kebajikannya dibalas dan seterusnya nurani.
3. Tahap III : Menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, ketidaksetiaan orang lain.
4. Tahap IV : Menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya.
5. Tahap V : Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
6. Tahap VI : Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.⁸⁵

Melihat tahap-tahap dan orientasi tiap tahap tersebut tampak bahwa seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal, yaitu keadilan dan kesetiaan, hanya saja konkritisasinya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada masing-masing tahap. Menurut Kohlberg perkembangan penalaran moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah meloncat. Perkembangan penalaran moral dapat berakhir pada tahap mana pun, maka peranan pendidik adalah menciptakan iklim yang dapat memberi rangsangan maksimal bagi seseorang untuk mencapai tahap yang lebih tinggi. Seorang terutama memahami prinsip-prinsip yang terdapat pada tahapnya sekarang dan ia mempunyai peluang untuk memahami satu tahap di atasnya atau tahap-tahap yang telah dilampauinya.⁸⁶

Kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan. Semakin cepat menanamkan kemampuan kecerdasan moral anak, semakin besar kesempatannya membangun dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang kuat, serta kesempatannya mengembangkan kemampuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral.

⁸⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, hal. 31

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 32

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 32.

Kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak.

Di dalam Al-qur'anul Karim juga tersirat secara tegas mengenai fungsi akal sebagai dorongan moral, yang mana akal dapat menjadi alat pembeda antara yang baik dan buruk, seperti yang terlihat dalam surah Al'-An'am: 151 yang berbunyi:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِنَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمُذْكَرٌ لِّكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya).⁸⁷

Kalimat terakhir tersebut menegaskan perintah Allah sebelumnya, yang mana perintah itu berkaitan dengan sikap moral seseorang dalam menanggapi perintah-perintah Allah. Berbuat tidak baik kepada orang tua, membunuh karena takut miskin, dan melakukan perbuatan keji, menurut konteks ayat tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak bermoral dan orang-orang yang akalnya tidak baik.⁸⁸

d. Faktor-faktor yang Merangsang Penalaran Moral Anak

Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang, artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan

⁸⁷ Alquran dan terjemahannya, hal 214

⁸⁸ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran PAI*, hal. 99

kehidupan anak sejak dini yang ikut memperkembangkan secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan moral anak, sebagaimana halnya proses-proses perkembangan lain selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan moral anak sangat tergantung pada kualitas proses belajar anak tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma agama, moral tradisi, moral hukum dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat anak yang bersangkutan.⁸⁹

Pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan sikap dan perilaku egosentrisme seorang anak berkurang, ini berarti bahwa pertimbangan moral (moral reasoning) anak tersebut menjadi lebih matang. Sebaliknya anak-anak yang masih diliputi sikap dan perilaku mementingkan diri sendiri itu hanya akan mampu memahami kaidah sosial yang hanya menguntungkan diri sendiri.

Oleh karena itu perlu ditanamkan pengenalan mereka terhadap wewenang orang dewasa dan penerimaan mereka terhadap aturannya agar anak-anak yang egois menyadari kesalahan sosialnya dan sekaligus berperilaku moral secara memadai. Sebagaimana Piaget, Kohlberg juga menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan di sisi lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif.⁹⁰

Kohlberg (dalam Nurhayani) menjelaskan tentang faktor-faktor penting yang dapat merangsang peningkatan tahap perkembangan penalaran moral, yaitu:

1. Kesempatan alih peran

Alih peran berarti mengambil sikap dari sudut pandang orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain. Kesempatan alih peran dapat dialami seseorang melalui hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga dan hubungan dengan teman sebaya di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam lingkungan keluarga, kesempatan alih peran terjadi bila mendapat rangsangan dari orang tua untuk berdialog tentang isu nilai-nilai sehingga terjadi pertukaran pandangan dan sikap-sikap dalam keluarga. Kegiatan yang dapat memberi kesempatan alih peran diantaranya adalah: bergaul secara intens dengan teman sebaya, mendapat bimbingan dari pemimpin kelompok yang berusaha dengan sungguh-sungguh membina anak-anak menjadi komunitas yang aktif dan

⁸⁹ Nurhayani, 2007, *Penalaran Moral Siswa Berinteligensi Tinggi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Program Studi Psikologi Minat Utama Psikologi Pendidikan Bidang Ilmu-ilmu Sosial, hal. 21.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 21.

berdedikasi, menalar, mengkomunikasikan perasaan, dan membuat keputusan kelompok.

2. Iklim moral

Iklim moral yang merangsang tahap perkembangan penalaran moral adalah lingkungan sosial yang memiliki potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan dari lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada masalah-masalah moral saja, tetapi juga merupakan peragaan tentang perilaku moral dan peragaan pengaturan yang bermoral. Sebagai contoh, dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan atau dengan saudara kandung yang lebih tua usianya, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya sehingga menimbulkan terjadinya peningkatan penalaran moral anak.

3. Konflik sosio kognitif

Teori perkembangan kognitif menekankan bahwa peningkatan tahap penalaran moral terjadi melalui reorganisasi yang timbul dari adanya konflik internal-eksternal atau konflik sosio kognitif yakni adanya pertentangan antara struktur penalaran moral seseorang dengan struktur tahap penalaran moral yang dimiliki orang tersebut. Pengalaman konflik sosio kognitif dapat dialami melalui peragaan situasi pengambilan keputusan yang menimbulkan konflik internal dalam struktur penalaran individu, atau melalui penerapan penalaran moral orang lain yang berada satu tahap lebih tinggi dari struktur penalarannya sendiri. Dengan kondisi tersebut diharapkan dapat menjadi usaha peningkatan penalaran moral individu.⁹¹

Tipe-tipe dari konsep moral yang digunakan anak dan keaslian penilaiannya tentang situasi-situasi yang melibatkan terjadinya konflik-konflik moral juga digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman nilai-nilai moral yang diinternalisasi.

Perkembangan penalaran moral dapat berakhir pada tahap mana pun, maka peranan pendidik adalah menciptakan iklim yang dapat memberi rangsangan maksimal bagi seseorang untuk mencapai tahap yang lebih tinggi. Seorang terutama memahami prinsip-prinsip yang terdapat pada tahapnya sekarang dan ia mempunyai peluang untuk memahami satu tahap di atasnya atau tahap-tahap yang telah dilampauinya.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 22-24

Asri Budiningsih mengatakan bahwa peran guru, perancang dan teknolog pembelajaran dalam mengembangkan model atau strategi pembelajaran moral mestinya lebih berupaya untuk memperkembangkan struktur kognitif yang telah ada dalam diri anak dan bukan sebagai upaya mengisi atau mentransfer begitu saja nilai-nilai. Demikian juga, guru atau orangtua tidak dapat memaksakan nilai-nilai kepada anak/remaja. Remajalah yang aktif mengkonstruksi pengetahuan dan sistem nilai yang diyakininya.⁹²

Peran guru membantu siswa mempertimbangkan berbagai konflik moral, untuk melihat inkonsistensi dan ketidaksesuaian cara berfikir dalam mengatasi masalah-masalah moral.

B. Kerangka Fikir

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan tegas bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat membantu para peserta didik untuk memperoleh hasil belajar juga mengembangkan penalaran moral siswa dengan baik. Tanpa adanya kompetensi yang baik dari seorang guru, akan menghambat perkembangan dan penalaran moral peserta didik.

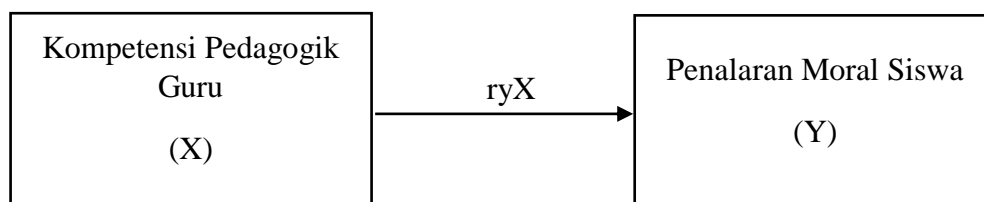
Salah satu dari kompetensi yang mampu membantu para peserta didik untuk mengembangkan penalaran moral adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

⁹² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, hal, 74

Penalaran moral adalah menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk.

Dalam perkembangannya, setiap individu memiliki perkembangan moral yang mampu untuk membantu dalam menilai baik buruk serta benar salahnya suatu hal. Begitu pula pada remaja, pada masa transisi kehidupannya sangat dibutuhkan penalaran moral yang efektif, sehingga dapat memberikan tuntutan dalam bertindak dan berperilaku

Dengan kompetensi pedagogik, diharapkan guru mampu mengembangkan penalaran moral yang ada pada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya tahu kalau suatu perbuatan itu baik atau salah, namun peserta didik lebih memahami kenapa suatu tindakan tersebut salah atau benar.



C. Penelitian Relevan

1. Willy Himalina, penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus M. Syafi“i Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang” pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus M. Syafi“i Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kompetensi pedagogik guru berada pada

kategori tinggi dengan persentase sebesar 89,36%. Sedangkan rata-rata hasil belajar PKN siswa berada pada kategori cukup baik dengan persentase 93,61%. Dari penelitian ini diperoleh r sebesar 0,771 dengan kategori kuat. Sehingga semakin tinggi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, semakin baik hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN.⁹³

2. Wandari Arifia Lathifa melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta” pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI dengan populasi 456 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 137 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) penalaran moral pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar berada pada tingkat moralitas pasca-konvensional tahap V sebanyak 55 siswa (40%), 2) kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 105 siswa (77%), 3) tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi (r) sebesar $-0,036$ dan $p=0,673$ yang berarti lebih dari 0,05 ($p>0,05$). Tidak adanya hubungan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal, diantaranya: pola asuh orang tua, tingkat Intelligence Quotient (IQ), dan kecerdasan emosi.⁹⁴

⁹³ Willy Himalina, *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SDN Gugus M. Syafi”i Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*. Di akses melalui <https://scholar.google.co.id>. Pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 10.25 WIB

⁹⁴ Wandari Arifia Lathifa, *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, 2015, Di akses melalui <https://scholar.google.co.id>. Pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 10.38 WIB

3. Nio Wicak Kuncoro melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung” pada tahun 2014. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh angka korelasi antara Variabel X (kompetensi pedagogik guru) dan Variabel Y (hasil belajar IPS siswa) sebesar 0,784 maka dapat dinyatakan korelasi tersebut positif. Dengan Koefisien Determinasi 61,4% yang berarti bahwa variabel kompetensi pedagogik guru memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPS siswa sebesar 61,4%. Adapun sisanya sebesar 38,6% ditentukan oleh faktor lain seperti kemampuan awal peserta didik, motivasi belajar peserta didik, daya serap peserta didik, dan lain sebagainya. Dengan thitung lebih besar dari t tabel atau $12,716 > 2,022$, maka H_0 ditolak, artinya H_a yang berbunyi ada hubungan yang positif antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 diterima. Artinya apabila kompetensi pedagogik seorang guru baik maka hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan baik, sedangkan apabila kompetensi pedagogik guru masih kurang baik maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan kurang baik pula.⁹⁵ Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas mengenai kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar sedangkan penulis membahas mengenai hubungan kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada

⁹⁵ Nio Wicak Kuncoro, *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung*. Di akses melalui <https://scholar.google.co.id>. Pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 10.45 WIB

mata pelajaran PAI dan penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, dan dokumentasi.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban penelitian terhadap pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Jawaban ini diberikan sebelum penelitian itu sendiri dilakukan. Karena itu jawaban yang diperlukan ini masih perlu diuji kebenarannya. Dengan kata lain, hipotesis adalah jawaban sementara dari peneliti terhadap pertanyaan penelitiannya sendiri.

Ha: Terdapat Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Penalaran Moral Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai hubungan kompetensi pedagogik guru PAI terhadap penalaran moral belajar siswa maka sasaran penelitian yaitu kepada guru dan siswa yang dilaksanakan di SMK Negeri 7 Medan yang berada di Jl. STM No.12 E, Sitirejo II, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Sasaran yang akan diteliti yaitu guru PAI yang mengajar kelas XI dan Siswa kelas XI.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁹⁶Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁹⁷Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK Negeri 7 Medan.

Adapun pada SMK Negeri 7 Medan terdapat 5 jurusan/ kompetensi keahlian yang terdiri atas: kompetensi jurusan Unit Perjalanan Wisata (UPW), Akomodasi Perhotelan (AP), Akuntansi (AK), Administrasi Perkantoran (ADM),

⁹⁶ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Hal. 80.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 173.

dan Pemasaran (PM). Adapun jumlah seluruh populasi siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan adalah sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa
		Per Kelas	Per Jurusan
1	XI AK 1	34	207
	XI AK 2	36	
	XI AK 3	35	
	XI AK 4	34	
	XI AK 5	34	
	XI AK 6	34	
2	XI ADM 1	32	207
	XI ADM 2	36	
	XI ADM 3	35	
	XI ADM 4	36	
	XI ADM 5	34	
	XI ADM 6	34	
3	XI PM 1	34	68
	XI PM 2	34	
4	XI UPW 1	32	59
	XI UPW 2	27	
5	XI AP 1	33	97
	XI AP 2	35	
	XI AP 3	29	
	jumlah	638	
		638	

2. Sampel

Menurut Sugiyono, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁹⁸

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. hal. 81.

Senada dengan itu Arikunto dalam Neliwati (2018) mengemukakan bahwa sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁹⁹

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan Teknik *Probability Random Sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun sampel yang diambil sebanyak $10\% \times 638 = 63,8$ yang digenapkan menjadi 64 orang siswa.

No	Kelas	Populasi	Sampel	Jumlah Sampel
1	XI AK	207	$10\% \times 207 = 20,7$	21
2	XI ADM	207	$10\% \times 207 = 20,7$	21
3	XI PM	68	$10\% \times 68 = 6,8$	7
4	XI UPW	59	$10\% \times 59 = 5,9$	6
5	XI AP	97	$10\% \times 97 = 9,7$	10
	Jumlah	638	63,8	64

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang melaksanakan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan pada bidang studi PAI. Dengan indikator:

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

⁹⁹ Neliwati, (2018), *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktek)*, Medan: Widya Puspita, hal. 217.

- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Variabel Penalaran Moral

Penalaran moral merupakan suatu bentuk penilaian mendasar mengenai baik buruknya suatu hal yang menyangkut berbagai aturan, hak, serta kewajiban yang mengikat suatu individu. Tahap-tahap perkembangan moral yang digunakan dalam pengukuran penalaran moral yaitu:

- a. Tingkat Prakonvensional
 - 1) Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan
 - 2) Tahap orientasi pertukaran instrumental
- b. Tingkat Konvensional
 - 1) Tahap orientasi anak baik
 - 2) Tahap orientasi hukum dan keteraturan
- c. Tingkat Pasca-Konvensional
 - 1) Tahap orientasi kontrak sosial
 - 2) orientasi prinsip etika universal

Variabel penelitian adalah bentuk konkrit dari kerangka konsep yang telah disusun. Variabel penelitian diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.¹⁰⁰

Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kompetensi Pedagogik Guru merupakan Variabel bebas atau Variabel (X), sedangkan Penalaran Moral Siswa adalah variabel terikat atau variabel (Y).

D. Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena yang diamati itu disebut variable penelitian.¹⁰¹

Ada beberapa kaidah dalam menentukan instrument pertanyaan/pernyataan yang bersifat mengukur sikap seseorang, yakni *pertama*, pertanyaan/pernyataan hanya berisi satu pesan; *kedua*, dirumuskan dengan kalimat pendek dan jelas; *ketiga* tidak menggunakan perumusan kalimat yang berbelit, menjebak, atau mengarahkan pada jawaban tertentu.¹⁰²

Supaya penyusunan instrument lebih sistematis, sehingga mudah untuk dikontrol, dikoreksi dan dikonsultasikan pada orang yang ahli, maka sebelum

¹⁰⁰ Syahrudin dan Salim, (2016), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 103.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. hal. 102.

¹⁰² Sukmadinata, (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 236.

instrument disusun menjadi item-item instrument, maka perlu dibuat kisi-kisi instrument.

1. Skala Kompetensi Pedagogik Guru

Variabel akan diungkap dengan skala kompetensi pedagogik guru. Skala ini mengukur 7 aspek kompetensi pedagogik yaitu aspek menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, serta penilaian dan evaluasi. Masing-masing indikator dijabarkan menjadi 35 item positif, dengan lima alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Item positif, jawaban sangat setuju diberikan skor 5, sedangkan jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1. Semakin rendah skor yang diperoleh subjek merupakan indikasi dari rendahnya kompetensi pedagogik guru dan sebaliknya, semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi (baik) kompetensi pedagogik guru.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Skala Kompetensi Pedagogik

Indikator	No. Item	Jumlah Item
Menguasai karakter peserta didik	1,2,17,18	4
Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	3,4,19,20,21	5
Pengembangan kurikulum atau silabus	5,6,7	3
Kegiatan pembelajaran yang mendidik	8,9,10,22,23,24, 25, 26	8
Pengembangan potensi peserta	11,12,27,28,29,30	6

didik		
Komunikasi dengan peserta didik	13,14,31,32,33	5
Penilaian dan evaluasi	15,16,34,35	4
Jumlah Item		35

2. Skala Penalaran Moral

Variabel akan diungkap dengan skala penalaran moral. Skala ini mengukur sepuluh aspek moral dasar yaitu aspek orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi pertukaran instrumental, orientasi anak baik, orientasi hukum dan keteraturan, orientasi kontrak sosial, dan orientasi prinsip etika universal. Masing-masing indikator dijabarkan menjadi item positif dan negatif. Skala ini terdiri dari 34 item yang terdiri dari 17 item positif dan 17 item negatif, dengan lima alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Item positif, jawaban sangat setuju diberikan skor 5, sedangkan jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1. Item negatif, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 5, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 1. Semakin rendah skor yang diperoleh subjek merupakan indikasi dari rendahnya penalaran moral subjek, dan sebaliknya, semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi penalaran moral subjek.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Skala Penalaran Moral

Indikator	Item Positif	Item Negatif	Jumlah
Penalaran moral didasarkan atas penghindaran hukuman	1,2,3	4,5,6	6
Penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri	7,8,9	10,11,12	6
Agar menjadi anak yang baik, perbuatannya harus diterima oleh	13,14,15	16,17,18	6

masyarakat			
Menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan penting adanya norma	19,20,21	22,23,24	6
Berbuat baik agar diperlakukan baik oleh lingkungan	25,26,27	28,29,30	6
Berkembangnya norma etik (kata hati)	32, 33	31,34	4
Jumlah	17	17	34

2. Metode Pengumpulan Data

a. Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap dikembalikan kepada peneliti.¹⁰³

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden¹⁰⁴

Pengumpulan data dengan angket /kuesioner dilakukan menggunakan instrument pengumpulan data berupa kuesioner atau daftar pertanyaan sebanyak 15 item pertanyaan yang disusun dalam setiap variabel. Untuk variabel terikat (Y) yaitu Penalaran Moral Siswa terdiri dari 15 item.

¹⁰³ Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 192.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. hal. 142.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat dengan menggunakan skala *Likert*. Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena.¹⁰⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrument angket/kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

No	Jenis jawaban positif	Skor	Jenis jawaban negatif	Skor
1	Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
2	Setuju	4	Setuju	2
3	Ragu-Ragu	3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

b. Pengamatan (Observasi)

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian yang dapat bersifat perilaku atau tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja, dan dikenakan kepada responden yang jumlahnya kecil.¹⁰⁶

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan keseharian murid dan guru PAI, proses pembelajaran materi PAI di dalam kelas, cara mengajar guru PAI di dalam kelas, perilaku keseharian siswa, selama berada di sekolah SMK Negeri 7 Medan.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 136.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 196

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.¹⁰⁷ Studi dokumentasi dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan mencari seluruh data-data yang berkaitan dengan arsip-arsip sesuai dengan lokasi penelitiannya.¹⁰⁸

Dokumentasi pada penelitian ini yakni melihat pada buku materi PAI, cara mengajar guru di dalam kelas, perilaku dan sikap siswa, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah SMK Negeri 7 Medan.

3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrument digunakan untuk mencari data pada sampel penelitian yang telah ditentukan, maka instrument tersebut harus diuji cobakan. Instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel.

a. Valid

Valid adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keshahihan suatu alat ukur. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Analoginya misalnya meteran valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran alat untuk

¹⁰⁷ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hal. 146.

¹⁰⁸ Neliwati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktek)*, hal. 179

mengukur panjang. Meteran menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Jadi hasil penelitian dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹⁰⁹

Dalam mengukur kevalidan instrument peneliti menggunakan validitas item dengan rumus koefisien korelasi product moment. Adapun cara menguji validitas, langkah-langkahnya yaitu

- 1) Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur
- 2) Melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden
- 3) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban
- 4) Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor tota; dengan menggunakan rumus teknis *Korelasi product moment*.¹¹⁰

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

X = Variabel I

Y = Variabel II

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

n = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian antara skor X dan Y

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 168

¹¹⁰ Neliwati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hal. 197

$\sum X$ = Jumlah Seluruh skor

$X \sum Y$ = Jumlah Seluruh skor Y

Untuk mengetahui tingkat validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel dan dikonsultasikan dengan:

- 1) Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan, maka koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, yaitu:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

- 2) Uji Hipotesis yang diajukan adalah:
 - a) H_0 = Skor butir pernyataan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk
 - b) H_a = Skor butir pernyataan berkorelasi positif dengan total skor konstruk
- 3) Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan t tabel untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dari *degree of freedom* (df) = n-2, dalam hal ini adalah jumlah sampel.
 - a) Jika r hitung > r tabel maka pernyataan atau indicator tersebut dinyatakan valid, demikian sebaliknya

- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid.¹¹¹

Hasil uji coba diolah dengan bantuan *Microsoft Excel 2010*, berdasarkan hasil uji coba validitas butir soal angket diperoleh sebanyak 26 angket untuk variabel kompetensi pedagogik, dan 24 butir angket untuk variabel penalaran moral siswa dinyatakan valid dengan rumus korelasi *Product Moment* yang diperoleh r_{tabel} sebesar 0,344 sedangkan r_{hitung} diperoleh sebesar 0,476. Hasil pengujian validitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	keterangan
1	0,739	0,344	Valid
2	0,738	0,344	Valid
3	0,605	0,344	Valid
4	0,688	0,344	Valid
5	0,624	0,344	Valid
6	0,651	0,344	Valid
7	0,638	0,344	Valid
8	0,546	0,344	Valid
9	0,719	0,344	Valid
10	0,026	0,344	Tidak Valid
11	0,525	0,344	Valid
12	0,805	0,344	Valid
13	0,591	0,344	Valid
14	0,843	0,344	Valid
15	0,729	0,344	Valid
16	0,82	0,344	Valid
17	0,015	0,344	Tidak Valid
18	0,591	0,344	Valid
19	0,843	0,344	Valid
20	0,729	0,344	Valid

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. hal.127

21	0,82	0,344	Valid
22	0,022	0,344	Tidak Valid
23	-0,123	0,344	Tidak Valid
24	0,729	0,344	Valid
25	0,82	0,344	Valid
26	-0,162	0,344	Tidak Valid
27	0,186	0,344	Tidak Valid
28	0,42	0,344	Valid
29	0,06	0,344	Tidak Valid
30	0,442	0,344	Valid
31	0,168	0,344	Tidak Valid
32	0,843	0,344	Valid
33	0,729	0,344	Valid
34	0,82	0,344	Valid
35	0,057	0,344	Tidak Valid

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Instrumen Penalaran Moral Siswa

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	keterangan
1	0,578	0,344	Valid
2	0,074	0,344	Tidak Valid
3	0,560	0,344	Valid
4	0,544	0,344	Valid
5	0,578	0,344	Valid
6	0,578	0,344	Valid
7	0,279	0,344	Tidak Valid
8	0,578	0,344	Valid
9	0,416	0,344	Valid
10	0,560	0,344	Valid
11	0,560	0,344	Valid
12	0,451	0,344	Valid
13	0,119	0,344	Tidak Valid
14	0,423	0,344	Valid
15	0,578	0,344	Valid
16	0,484	0,344	Valid
17	-0,049	0,344	Tidak Valid
18	-0,082	0,344	Tidak Valid
19	0,741	0,344	Valid
20	0,741	0,344	Valid
21	-0,113	0,344	Tidak Valid

22	0,579	0,344	Valid
23	0,438	0,344	Valid
24	0,741	0,344	Valid
25	-0,113	0,344	Tidak Valid
26	0,741	0,344	Valid
27	0,118	0,344	Tidak Valid
28	0,610	0,344	Valid
29	0,741	0,344	Valid
30	-0,113	0,344	Tidak Valid
31	0,591	0,344	Valid
32	0,706	0,344	Valid
33	0,151	0,344	Tidak Valid
34	0,706	0,344	Valid

b. Reliabel

Reliabel adalah konsistensi alat pengumpulan data atau instrument dalam mengukur apa saja yang diukur. Instrument yang reliabel jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Jadi data yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.¹¹² Menghitung reliabel dengan menggunakan rumus alpha Cronbach:

$$r_{11} = \frac{k}{k - 1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Dimana:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

¹¹² Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 205.

k = Jumlah item

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dapat dilakukan dengan mengkonsultasikan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3.5

Tabel Kriteria Reliabel

Kriteria	Koefisien Reliabilitas α
Sangat Reliabel	>0.900
Reliabel	0.700 – 0.900
Cukup Reliabel	0.400 – 0.700
Kurang Reliabel	0.200 – 0.400
Tidak Reliabel	< 0.200

1) Kompetensi Pedagogik

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

$$r_{11} = \frac{35}{35-1} \times 1 - \frac{13,138}{145,159}$$

$$r_{11} = \frac{35}{35-1} \times 1 - 0,090$$

$$r_{11} = 0,939$$

Jika nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) lebih besar atau sama dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrument dinyatakan reliabel. Sementara, jika nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) lebih kecil atau sama dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrument dinyatakan tidak reliabel. Hasil perhitungan uji reliabilitas bernilai

r_{hitung} sebesar 0,939 > dari r_{tabel} sebesar 0,344. Sehingga angket dinyatakan sangat reliabilitas dan akan tetap sama hasilnya dimanapun penelitian dilakukan.

2) Penalaran Moral

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

$$r_{11} = \frac{34}{34-1} \times 1 - \frac{19,587}{55,799}$$

$$r_{11} = \frac{34}{33} \times 1 - 0,351$$

$$r_{11} = 0,679$$

Jika nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) lebih besar atau sama dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrument dinyatakan reliabel. Sementara, jika nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) lebih kecil atau sama dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrument dinyatakan tidak reliabel. Hasil perhitungan uji reliabilitas bernilai r_{hitung} sebesar 0,679 > dari r_{tabel} sebesar 0,344. Sehingga angket dinyatakan cukup reliabilitas dan akan tetap sama hasilnya dimanapun penelitian dilakukan.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel

yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹¹³

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Penelitian ini selanjutnya menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) versi 17.0.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Statistika parametris merupakan alat untuk menganalisis data yang ada dalam penelitian ini, sehingga data yang terkumpul dari setiap variabel harus diuji normalitasnya terlebih dahulu. Persyaratan menggunakan statistik parametris dalam bentuk analisis regresi dan korelasi menurut Sudjana (1982) adalah data tersebut dilakukan beberapa tes yaitu:

- a. Uji Normalitas menggunakan statistik uji *Kolmogorov Smirnov* dengan koreksi Lilliefors galat taksiran. Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan penggunaan data dengan melihat angka probabilitas, dengan aturan probabilitas sig. 0.05, maka data berdistribusi normal. Tetapi jika probabilitas sig. 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.
- b. Uji Homogenitas Varians berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan berasal dari populasi yang memiliki variansi yang hampir sama. Uji homogenitas menggunakan uji homogenitas varian dan one way

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 199.

ANOVA. Dasar pengambilan keputusan penggunaan data dengan aturan probabilitas sig. 0.05, maka data memiliki varians yang homogen.

- c. Uji Linieritas berguna untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai kelinieran. Untuk uji linieritas ini dilakukan dengan uji kelinearan dan keberartian arah koefisien regresi, melalui persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan ; Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a = nilai *intercept* (konstan)

b = koefisien arah regresi

2. Pengujian Hipotesis Statistik

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan peneliti sebagai usaha mencari jawaban terhadap penelitian adalah:

a. Uji Korelasi

Untuk melakukan uji korelasi peneliti menggunakan *Korelasi Product Moment*. Metode ini digunakan untuk mencari korelasi atau hubungan antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

X = Variabel I

Y = Variabel II

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

n = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah Seluruh skor

$\sum Y$ = Jumlah Seluruh skor Y

Tabel 3.6

Besarnya Nilai R Terhadap Interpretasi Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Penalaran Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

b. Uji T

Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang dikemukakan berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu diuji signifikansinya.

Rumus uji signifikansi korelasi *product moment* yaitu¹¹⁴:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r)^2}}$$

Dimana:

t = harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi distribusi t (t tabel)

r = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

n = jumlah responden

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pengujian signifikan sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka pengujian tidak signifikan.

Sesuai dengan perhitungan menggunakan rumus diatas maka diperoleh hasil pengujian t_{hitung} sebesar 2,20. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada data distribusi, maka n = 64 memiliki nilai $t_{tabel} = 1,669$. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima dengan ketentuan sebagai berikut:

- H_o ditolak
- H_a diterima

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal. 184

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Mengetahui ada tidaknya hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka akan dilakukan analisis data. Sebelum melakukan analisis data, dalam bab ini ada deskripsi data hasil penelitian, yang berisi data nilai angket kompetensi pedagogik guru dan nilai angket penalaran moral siswa di SMK Negeri 7 Medan. Selanjutnya analisis data, terdiri dari analisis deskriptif dan analisis uji hipotesis. Analisis deskriptif mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian, dan analisis uji hipotesis adalah perhitungan koefisien korelasi dan keberartian. Setelah analisis data, yang terakhir adalah pembahasan penelitian dan keterbatasan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan eneliti di SMK Negeri 7 Medan yang beralamat di Jl. STM No. 12 E, Sitirejo II, Medan Amplas, Kota Medan. Waktu penelitian dilaksanakan pada 10 April 2019 sampai 10 Mei 2019. Peneliti mengambil sampel sebanyak 65 responden yang terdiri dari kelas XI Akuntansi (AK 4), XI Unit Perjalanan Wisata (UPW 1), XI Pemasaran (PM 1), XI Akomodasi Perhotelan (AP 2), XI Administrasi Perkantoran (ADM 3) dan XI (ADM 4). Data kompetensi pedagogik guru diperoleh dari angket kompetensi pedagogik dan data penalaran moral siswa diperoleh dari angket penalaran moral siswa.

Mengumpulkan data, penulis menggunakan teknok penyebaran angket. Angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, artinya pernyataan dan jawaban sudah penulis sediakan, dimana angket yang penulis buat berjumlah 35 buah untuk angket kompetensi pedagogik dan 30 buah untuk angket penalaran moral siswa, dan disebarkan kepada sampel berjumlah 64 sampel, yaitu yang mewakili jumlah populasi siswa kelas XI yang berjumlah 638 orang siswa. Jumlah soal pernyataan yang diberikan kepada responden berjumlah 69 item yang berbentuk pilihan jawaban sebagai berikut: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-

Ragu (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1). Selanjutnya penjelasan mengenai hasil kompetensi pedagogik guru (X) dan penalaran moral siswa (Y) yaitu sebagai berikut:

1. Data Hasil Kompetensi Pedagogik Guru (Variabel X)

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Perolehan data didapat setelah dilakukan penyebaran angket tentang kompetensi pedagogik guru dengan 35 item pernyataan yang positif, dengan ketentuan jika sampel menjawab angket yang diberikan maka item jawaban memiliki bobot sebagai berikut:

Tabel 4.1

Bobot dari setiap pernyataan Kompetensi Pedagogik

No	Bobot dari pernyataan positif
1	Jawaban Sangat Setuju diberi skor 5
2	Jawaban Setuju diberi skor 4
3	Jawaban Ragu-Ragu diberi skor 3
4	Jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
5	Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penyebaran angket yang dilakukan di kelas XI SMK Negeri 7 Medan dengan sampel sebanyak 65 responden maka diperoleh data hasil kompetensi pedagogik guru sebesar:

Tabel 4.2

Hasil Kompetensi Pedagogik Guru SMK Negeri 7 Medan

No	Responden	X	X ²
1	Isti Annisa	118	13924
2	Dewi Syafitri	104	10816
3	Finra Prisadi Oktaliska	101	10201
4	Tasya Ivana Nazwa	102	10404

5	Anysa Ramadani	108	11664
6	Sekar Tri Mawarni	113	12769
7	Mita Armayda	103	10609
8	Sonia	116	13456
9	Salsabilla Nasution	115	13225
10	Sinta Bella	118	13924
11	Novita Sari	105	11025
12	Nadiyah Dwi Jaya	109	11881
13	Khairunnisa Harahap	120	14400
14	Intan Benita Amany	107	11449
15	Vivi Putri Azhari	112	12544
16	Diajeng Giantri	98	9604
17	Nadiya fauzi	97	9409
18	Andini Aprillia Putri	95	9025
19	Masita	105	11025
20	Lioni Putri Veronica	107	11449
21	Wulan Adira Nst	121	14641
22	Alzafranda Syahputra	106	11236
23	Siti Suha Dewi Hrp	107	11449
24	Santi Firdani	119	14161
25	Suci Wahyu Utami	116	13456
26	Tiara Syahrieni	118	13924
27	Nersi Arana	113	12769
28	Ayang Arsa	113	12769
29	Nadia Sabrana Dea	119	14161
30	Nina Maya	102	10404
31	Nurlita Hanum Sinaga	114	12996
32	Selly Fitriani	115	13225
33	Novita Khalisa	119	14161
34	Siti Humairoh	114	12996
35	Irza Dita Hasanah	104	10816

36	Nur Aliza Sembiring	102	10404
37	Riska Zuhriansyah	97	9409
38	Ardila Fitriani	100	10000
39	Dini Juliani Waode	100	10000
40	Fitriya	119	14161
41	Sri Wahyuni	119	14161
42	Viona Adela Putri	104	10816
43	Nasrul Luhwan	98	9604
44	Adelya Salsa Nabila	103	10609
45	Septi Anngeriani	117	13689
46	Anggita Putri	105	11025
47	Dwi Amanda	104	10816
48	Monica Verawati Sirait	104	10816
49	Afrianto	110	12100
50	Selvia Farimas Putri	112	12544
51	Gilang Dwi Septian	117	13689
52	Siti Fahmawati Siregar	103	10609
53	Annisa Putri	105	11025
54	Cut Anisa Ramadiani	105	11025
55	Rachmita Syakhira	102	10404
56	Novi Melinda	105	11025
57	Esli Wulandari	105	11025
58	Nuraini Aisyah	107	11449
59	Tasya Amanda	104	10816
60	Maisyarah Tanjung	109	11881
61	Ayu Ansari	110	12100
62	Mudhia Wati	101	10201
63	Arini Natasya	105	11025
64	Soniya Riski Ritonga	103	10609
	Jumlah	6928	753004

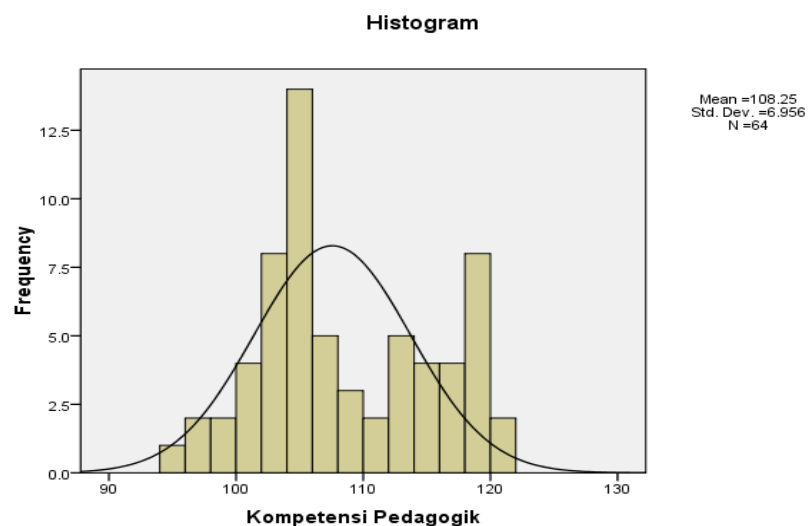
Hasil pengolahan data menunjukkan untuk variabel Kompetensi Pedagogik Guru PAI memiliki nilai rata-rata atau mean 108,25; modus 105; median 106,50; varians 48,381; standart deviasi 6,956; skor maksimum 121; dan skor minimum 95. Hasil dari perhitungan SPSS 17 dapat dilihat pada Lampiran 6. Untuk lebih jelas tentang distribusi data berikut ini ditampilkan distribusi frekuensi tabel 4.3.

Tabel 4.3

**Daftar Distribusi Frekuensi Data Kompetensi Pedagogik Guru
SMK Negeri 7 Medan**

No.	Interval	F	Presentase
1	95- 98	5	7,81%
2	99-102	8	12,5%
3	103-106	19	29,68%
4	107-110	9	14,06%
5	111-114	7	10,93%
6	115-118	9	14,06%
7	119-122	7	10,93%
Jumlah		64	

Histogram Kompetensi Pedagogik Guru



Berdasarkan distribusi untuk variabel X mengenai kompetensi pedagogik guru PAI SMK Negeri 7 Medan yang dijadikan sampel dengan jumlah responden sebanyak 64, dapat diuraikan bahwa pada frekuensi tertinggi adalah 19 dengan presentasi 26,68% dikategorikan sangat baik, frekuensi 9 dengan presentasi 14,06% dikategorikan baik, frekuensi 8 s/d 7 dengan presentasi 12,5% s/d 10,93% dikategorikan cukup baik, frekuensi 5 dengan presentasi 7,81% dikategorikan buruk untuk kompetensi pedagogik guru PAI di SMK Negeri 7 Medan

2. Data Hasil Penalaran Moral Siswa (Variabel Y)

Penalaran Moral adalah menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan tersebut dilakukan, daripada sekedar tahu arti tindakan tersebut, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Perolehan data didapat setelah dilakukan penyebaran angket tentang penalaran moral dengan 34 item pernyataan yang terdiri dari 17 item yang positif, dan 17 pernyataan negatif dengan ketentuan jika sampel menjawab angket yang diberikan maka item jawaban memiliki bobot sebagai berikut:

Tabel 4.4

Bobot dari setiap pernyataan Penalaran Moral

No	Bobot dari pernyataan positif	Bobot dari pernyataan negatif
1	Jawaban sangat setuju diberi skor 5	Jawaban sangat setuju diberi skor 1
2	Jawaban setuju diberi skor 4	Jawaban setuju diberi skor 2
3	Jawaban ragu-ragu diberi skor 3	Jawaban ragu-ragu diberi skor 3
4	Jawaban tidak setuju diberi skor 2	Jawaban tidak setuju diberi skor 4
5	Jawaban sangat tidak Setuju diberi skor 1	Jawaban sangat tidak Setuju diberi skor 5

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penyebaran angket yang dilakukan di kelas XI SMK Negeri 7 Medan dengan sampel sebanyak 64 responden maka diperoleh data hasil penalaran moral siswa sebesar:

Tabel 4.5
Hasil Penalaran Moral Siswa SMK Negeri 7 Medan

No	Responden	Y	Y ²
1	Isti Annisa	104	10816
2	Dewi Syafitri	85	7225
3	Finra Prisadi Oktaliska	87	7569
4	Tasya Ivana Nazwa	100	10000
5	Anysa Ramadani	102	10404
6	Sekar Tri Mawarni	103	10609
7	Mita Armayda	90	8100
8	Sonia	102	10404
9	Salsabilla Nasution	99	9801
10	Sinta Bella	99	9801
11	Novita Sari	93	8649
12	Nadiyah Dwi Jaya	91	8281
13	Khairunnisa Harahap	94	8836
14	Intan Benita Amany	92	8464
15	Vivi Putri Azhari	88	7744
16	Diajeng Giantri	96	9216
17	Nadiya fauzi	91	8281
18	Andini Aprillia Putri	85	7225
19	Masita	93	8649
20	Lioni Putri Veronica	85	7225
21	Wulan Adira Nst	104	10816
22	Alzafranda Syahputra	90	8100
23	Siti Suha Dewi Hrp	97	9409
24	Santi Firdani	105	11025
25	Suci Wahyu Utami	100	10000
26	Tiara Syahrieni	104	10816
27	Nersi Arana	94	8836
28	Ayang Arsa	103	10609

29	Nadia Sabrana Dea	104	10816
30	Nina Maya	99	9801
31	Nurlita Hanum Sinaga	91	8281
32	Selly Fitriani	88	7744
33	Novita Khalisa	97	9409
34	Siti Humairoh	92	8464
35	Irza Dita Hasanah	99	9801
36	Nur Aliza Sembiring	100	10000
37	Riska Zuhriansyah	100	10000
38	Ardila Fitriani	99	9801
39	Dini Juliani Waode	100	10000
40	Fitriya	93	8649
41	Sri Wahyuni	95	9025
42	Viona Adela Putri	91	8281
43	Nasrul Luhwan	95	9025
44	Adelya Salsa Nabila	87	7569
45	Septi Anngeriani	96	9216
46	Anggita Putri	89	7921
47	Dwi Amanda	88	7744
48	Monica Verawati Sirait	90	8100
49	Afrianto	95	9025
50	Selvia Farimas Putri	93	8649
51	Gilang Dwi Septian	87	7569
52	Siti Fahmawati Siregar	91	8281
53	Annisa Putri	105	11025
54	Cut Anisa Ramadiani	96	9216
55	Rachmita Syakhira	104	10816
56	Novi Melinda	78	6084
57	Esli Wulandari	105	11025
58	Nuraini Aisyah	86	7396
59	Tasya Amanda	95	9025

60	Maisyarah Tanjung	103	10609
61	Ayu Ansari	91	8281
62	Mudhia Wati	89	7921
63	Arini Natasya	87	7569
64	Soniya Riski Ritonga	90	8100
	Jumlah	6064	557148

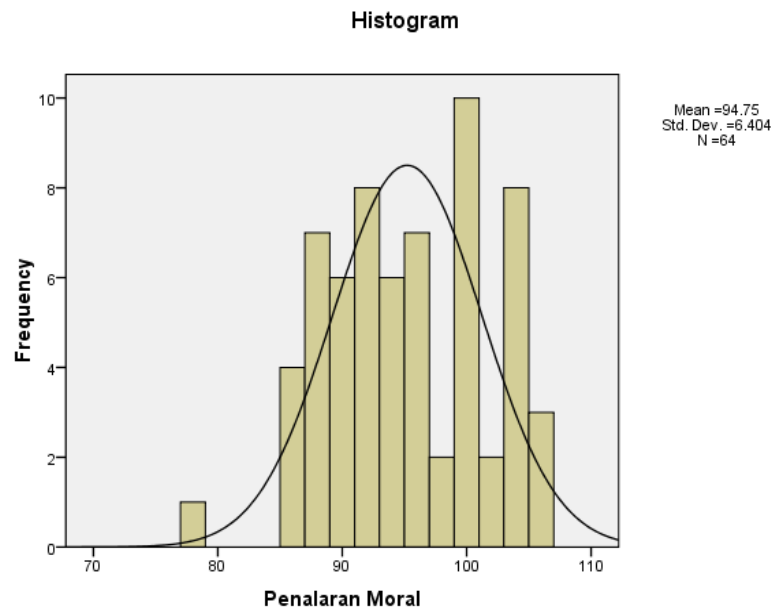
Hasil pengolahan data menunjukkan untuk Variabel Penalaran Moral Siswa memiliki nilai rata-rata atau mean 94,75; modus 91; median 94,50; varians 41,016; standart deviasi 6,404; skor maksimum 105; dan skor minimum 78. Hasil dari perhitungan SPSS 17 dapat dilihat pada Lampiran 6. Untuk lebih jelas tentang distribusi data berikut ini ditampilkan distribusi frekuensi tabel 4.6.

Tabel 4.6

**Daftar Distribusi Frekuensi Data Penalaran Moral Siswa
Di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan**

No.	Interval	F	Presentase
1	78-81	1	1,56%
2	82-85	3	4,68%
3	86-89	10	15,62%
4	90-93	16	25%
5	94-97	11	17,18%
6	98-101	10	15,62%
7	102-105	13	20,31%
Jumlah		64	

Histogram Penalaran Moral Siswa



Berdasarkan distribusi untuk variabel Y mengenai penalaran moral siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan yang dijadikan sampel dengan jumlah responden sebanyak 64, dapat diuraikan bahwa pada frekuensi tertinggi adalah 16 dengan presentasi 25% dikategorikan sangat baik, frekuensi 13-11 dengan presentasi 20,31%, 17,18% dikategorikan baik, frekuensi 10 dengan presentasi 15,62% dikategorikan cukup baik, frekuensi 3 s/d 1 dengan presentasi 4,68%, 1,56% dikategorikan buruk untuk Penalaran Moral siswa kelas XI di SMK Negeri 7 Medan.

B. Hasil Prasyarat Analisis Data

Pengujian persyaratan analisis data dimaksudkan sebagai uji persyaratan untuk menggunakan teknik analisis regresi sebelum data dianalisis. Pengujian persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dipergunakan untuk melihat apakah data tiap variabel penelitian yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengetahuan akan normalitas data populasi perlu memberikan keyakinan bahwa pemakaian teknik analisis regresi sederhana tepat digunakan. Pengujian normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Berikut disajikan ringkasan analisis uji normalitas dari setiap variabel penelitian. Adapun hasil uji normalitas dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Uji Normalitas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru PAI dan Variabel Penalaran Moral Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kompetensi_Pedagogik	Penalaran_Moral
N		64	64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	108.2500	94.7500
	Std. Deviation	6.95564	6.40436
Most Extreme Differences	Absolute	.164	.106
	Positive	.164	.096
	Negative	-.086	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.314	.847
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063	.470

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari data hasil pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil dari variabel kompetensi pedagogik guru diperoleh nilai absolute = 0,164 dengan kolmogorov tabel pada sampel N= 64 yaitu 0,172. Maka $0,164 < 0,172$ yang berarti data distribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji probabilitas pada nilai Asymp. Sig. (2 tailed) nilainya 0,063 dimana $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Hasil dari variabel penalaran moral siswa diperoleh nilai absolute = 0,106 dengan kolmogorov tabel pada sampel N= 64 yaitu 0,172. Maka $0,106 < 0,172$ yang berarti data distribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji

probabilitas pada nilai Asymp. Sig. (2 tailed) nilainya 0,470 dimana $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Maka diketahui bahwa data variabel Kompetensi Pedagogik Guru PAI dan Penalaran Moral Siswa adalah berdistribusi normal, atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dipergunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berasal dari populasi yang sama atau tidak. Pengujian Homogenitas Varians dibantu dengan aplikasi SPSS ver. 17 yang dijelaskan tabel berikut:

Tabel 4.8

Uji Homogenitas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dan Penalaran Moral Siswa

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi Pedagogik dan Penalaran Moral

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.994	17	44	.482

Dari hasil uji homogenitas varians ternormalisasi diperoleh nilai sig (0,482) $> \alpha$ (0,05). Sehingga data variabel Penalaran Moral Siswa dari variabel Kompetensi Pedagogik Guru PAI memiliki varian yang homogen atau data berasal dari populasi dengan varian yang sama.

3. Uji Linieritas

Uji Liniertitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan terikat linier atau tidak. Perhitungan uji linieritas dibantu dengan aplikasi SPSS ver. 17 yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9

Uji Linieritas Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dan Penalaran Moral Siswa

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penalaran Moral * Kompetensi Pedagogik	Between Groups	(Combined)	1340.450	23	58.280	1.875	.040
		Linearity	215.256	1	215.256	6.924	.012
		Deviation from Linearity	1125.194	22	51.145	1.645	.084
Within Groups			1243.550	40	31.089		
Total			2584.000	63			

Berdasarkan Hasil uji linearitas diketahui nilai sig deviation from linearitay sebesar $0,084 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kompetensi pedagogik guru PAI dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Korelasi

Pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan variabel Kompetensi Pedagogik Guru dengan Penalaran Moral Siswa di SMK Negeri 7 Medan digunakan analisis korelasi *product moment* sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji t. Secara ringkas, hasil perhitungan korelasi dan keberartian ditampilkan dalam tabel berikut: (perhitungan selengkapnya di lampiran dibantu aplikasi SPSS ver. 17 yang dapat dilihat di lampiran)

Tabel. 4.10

Rangkuman Hasil Analisis Korelasi X dengan Y dan Uji keberartiannya

Korelasi	r hitung	r tabel	Uji t	t hitung	t tabel	Tingkat Hubungan
r_{xy}	0,289	0,021	T	2,40	1,669	Rendah

Pengujian dilakukan dengan sampel sebanyak 64 orang. Sehingga dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Medan r_{hitung} sebesar 0,289 dan r_{tabel} dengan signifikansi 0,05 adalah 0,021, maka $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan.

2. Uji Keberartian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kaitan hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan. Adapun rumus yang dipakai adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r)^2}}$$

$$t = \frac{0,289\sqrt{64-2}}{\sqrt{(1-0,289)^2}}$$

$$t = \frac{0,289\sqrt{62}}{\sqrt{(1-0,0835)}}$$

$$t = \frac{0,289 (7,874)}{\sqrt{0,9165}}$$

$$= \frac{0,289 (7,874)}{\sqrt{0,9165}}$$

$$t = \frac{2,275}{0,957}$$

$t = 2,377$ dibulatkan menjadi 2,40

Selanjutnya, dilakukan uji t (keberartian hubungan). Dari tabel, hasil t_{hitung} adalah 2,40 sementara t_{tabel} dengan signifikansi 0,05 adalah 1,669, maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK

Negeri 7 Medan dengan tingkat hubungan rendah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAI dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan.

Kemudian dengan menggunakan rumus Koefisien Determinasi $KD = r^2 \times 100\%$, dapat dilihat seberapa besar presentase Kompetensi Pedagogik Guru (X) dengan Penalaran Moral Siswa (Y) pada mata pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan, yakni sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,289^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,0835 \times 100\%$$

$$KD = 8,35\%$$

Artinya bahwa Kompetensi Pedagogik guru menentukan Penalaran Moral Siswa sebanyak 8,35%. Dengan demikian jelaslah bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 medan.

Untuk menentukan tingkat kriteria setiap variabel menggunakan cara sebagai berikut:

$$Dp = \frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 4.11

Tabel Kriteria Analisis Deskriptif Presentase

No	Presentase	Kriteria
1	75%-100%	Sangat Baik
2	50%-75%	Baik
3	25%-50%	Cukup Baik
4	1%-25%	Kurang Baik

Kriteria kompetensi pedagogik sebagai berikut

$$Dp = \frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$Dp = \frac{95}{121} \times 100\% = 78,5\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa kriteria kompetensi pedagogik guru pai sangat baik.

Selanjutnya kriteria penalaran moral siswa sebagai berikut

$$Dp = \frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$Dp = \frac{78}{105} \times 100\% = 74,2\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa kriteria penalaran moral siswa baik.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian yang berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Penalaran Moral Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan” ini mengangkat masalah bagaimanakah kompetensi pedagogik guru, bagaimanakan penalaran moral siswa dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI.

Tingkat kompetensi pedagogik guru PAI pada mata pelajaran PAI hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi untuk variabel X Kompetensi Pedagogik Guru PAI dapat diuraikan bahwa pada frekuensi tertinggi adalah 19 dengan presentasi 26,68% dikategorikan sangat baik, frekuensi 9 dengan presentasi 14,06% dikategorikan baik, frekuensi 8 s/d 7 dengan presentasi 12,5% s/d 10,93% dikategorikan cukup baik, frekuensi 5 dengan presentasi 7,81% dikategorikan buruk untuk kompetensi pedagogik guru PAI di SMK Negeri 7 Medan

Penalaran Moral Siswa di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan, berdasarkan distribusi untuk variabel Y mengenai penalaran moral siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan yang dijadikan sampel dengan jumlah responden sebanyak 64, dapat diuraikan bahwa pada frekuensi tertinggi adalah 16 dengan presentasi 25%

dikategorikan sangat baik, frekuensi 13-11 dengan presentasi 20,31%, 17,18% dikategorikan baik, frekuensi 10 dengan presentasi 15,62% dikategorikan cukup baik, frekuensi 3 s/d 1 dengan presentasi 4,68%, 1,56% dikategorikan buruk untuk Penalaran Moral siswa kelas XI di SMK Negeri 7 Medan.

Hasil analisis hubungan koefisien korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Medan r_{hitung} sebesar 0,289 dan r_{tabel} dengan signifikansi 0,05 adalah 0,021, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan

Selanjutnya, presentil untuk distribusi t diperoleh hasil t_{hitung} adalah 2,40 sementara t_{tabel} dengan signifikansi 0,05 adalah 1,669, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan dengan tingkat hubungan rendah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAI dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan.

Untuk mengetahui koefisien variabel X terhadap variabel Y, yaitu dengan mencari koefisien determinasi. Hasil perhitungan diperoleh 8,35%. Ini berarti bahwa Kompetensi Pedagogik guru menentukan Penalaran Moral Siswa sebanyak 8,35% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Jika dilihat koefisien determinasi hanya 8,35% maka ini berarti hubungan kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa tidak besar atau rendah. Namun demikian berdasarkan uji hipotesis penelitian ini membuktikan hipotesis teruji.

Selanjutnya tingkat kriteria variabel X Kompetensi Pedagogik Guru PAI tergolong sangat baik dengan hasil presentase 78,5% sesuai dengan analisis deskriptif tabel kriteria. kemudian variabel Y mengenai penalaran moral siswa

kelas XI SMK Negeri 7 Medan tergolong baik dengan presentase 74,2% sesuai dengan analisis deskriptif tabel kriteria.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian telah diupayakan sebaik mungkin dan sesempurna mungkin dengan menggunakan prosedur penelitian ilmiah, tetapi peneliti menyadari bahwa peneliti tidak luput dari kesilapan dan kekurangan, maka dalam penelitian ini juga terdapat keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dipungkiri. Pada umumnya yang menjadi sumber penyebab *error* pada suatu penelitian yaitu sampling atau subyek analisis dan instrumen penelitian. Untuk meminimalisir hal tersebut maka peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing skripsi.

Faktor keterbatasan juga terjadi ketika mengumpulkan data penelitian yang dijaring melalui angket yang diberikan kepada responden penelitian, maka dalam pelaksanaannya diduga terdapat responden memberikan pilihan atas option pertanyaan angket tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam pelaksanaan pemberian angket diperlukan pendampingan selama pengisian angket

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, hubungan antara kompetensi pedagogik guru pai dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran pai di kelas XI SMK Negeri 7 Medan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru pai dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran pai di kelas XI SMK Negeri 7 Medan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik guru PAI pada mata pelajaran PAI hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi untuk variabel X Kompetensi Pedagogik Guru PAI tergolong sangat baik dengan hasil presentase 78,5% sesuai dengan analisis deskriptif tabel kriteria.
2. Penalaran Moral Siswa di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan, berdasarkan distribusi untuk variabel Y mengenai penalaran moral siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan tergolong baik dengan presentase 74,2% sesuai dengan analisis deskriptif tabel kriteria.
3. Hasil analisis hubungan koefisien korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Medan r_{hitung} sebesar 0,289 dan r_{tabel} dengan signifikansi 0,05 adalah 0,021, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan

Besarnya hubungan antara Kompetensi Pedagogik guru dengan Penalaran Moral hasil perhitungan diperoleh 8,35%. Ini berarti bahwa Kompetensi Pedagogik guru menentukan Penalaran Moral Siswa sebanyak 8,35% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Jika dilihat koefisien determinasi hanya 8,35% maka ini berarti hubungan kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa tidak besar atau rendah. Namun demikian berdasarkan uji hipotesis penelitian ini membuktikan hipotesis teruji.

B. Saran

Setelah pelaksanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, tentang hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Setelah mengetahui Kompetensi Pedagogik Guru PAI pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan diharapkan guru mampu mengembangkan aspek-aspek kompetensi pedagogik dengan lebih baik lagi yaitu dengan Menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi. Sehingga pembelajaran PAI di Kelas XI SMK Negeri 7 Medan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru.

2. Bagi siswa

Setelah mengetahui penalaran moral siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 7 Medan diharapkan siswa siswi pada umumnya terus mempertahankan dan meningkatkan penalaran moralnya dan bersikap dengan nilai-nilai yang baik serta mempertahankan kepribadian dan sikap menghargai orang lain serta meningkatkan perilaku tolong menolong yakni dimulai dari pribadi masing-masing keluarga dan lingkungan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya terus menerus mengadakan peningkatan terhadap kompetensi pedagogik guru dan dapat mempertahankan lembaga yang sudah baik menjadi lebih berkembang lagi dengan memberi dukungan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakir, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media,
- Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Al-Asqolani, 2000, *Fathul Bari Syarah Shohih Bukhori jilid- 13*, Bayrut: Daruul Fikri
- Arikunto, Suharsimi. 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agama, Departemen. 1971, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiningsih, Asri, 2008, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta
- Donni Juni Priansa, 2017. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional (Konsep person strategis dan pengembangannya)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar, (2009), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hawi, Akmal, 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husna Asmara, 2015, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta,
- Ibung, Dian. 2009, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jhon W Santrock, 2002. *Life Span Development (Terj. Perkembangan Masa Hidup)*, (Jakarta: Erlangga,
- Lutfi, Mustafa. 2013dkk. *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru (Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press.
- M Kurtines, William dan Jacob, 1992, *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral* (terj. Soelaeman) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa, E. (2015), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miswar, dkk, (2015), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing

- Munir, Abdullah, (2012), *Guru Adalah Teladan*, Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Nurhayani, 2007, *Penalaran Moral Siswa Berinteligensi Tinggi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nasution, Inom dan Sri Nurabdiah, 2017, *Profesi Kependidikan*, Depok: Prenadamedia Group
- Neolaka, Amos dan Grace Amalia, 2017, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Depok: KENCANA.
- Neliwati. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktek)*. Medan: Widya Puspita.
- Samad, Mukhtar. 2016, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise.
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, (2018), *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, Depok: Prenadamedia Group
- Syafaruddin, dkk, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Susanto, Ahmad. 2018, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Depok: Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sit, Masganti, 2017, *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: Prenadamedia Group.
- Syakir, Syaikh Ahmad, 2016 *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid-2*, Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Syakir, Syaikh Ahmad, 2017, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid-6*, Jakarta: Daru Sunnah Press

- Syahrum dan Salim, 2016, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Taher, Thahroni. 2013, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Umar Tirtarahardja dan S. L La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- https://www.kompasiana.com/iman_mahadewikoe/5535b68e6ea834cd27da4333/murid-melawan-guru
- Willy Himalina, *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus M. Syafi"i Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*. Di akses melalui <https://scholar.google.co.id>. Pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 10.25 WIB
- Wandari Arifia Lathifa, *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, 2015, Di akses melalui <https://scholar.google.co.id>. Pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 10.38 WIB
- Nio Wicak Kuncoro, *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung*. Di akses melalui <https://scholar.google.co.id>. Pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 10.45 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Citra Yulia Sihotang
2. Nim : 31.15.4.167
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Medan, 16 Juli 1998
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Anak Ke : 3 dari 5 Bersaudara
7. E-mail : citra1607yulia@gmail.com
8. No. Hp : 089633626224
9. Nama Ayah : Amron Sihotang
10. Nama Ibu : Jariah Sinaga
11. Alamat Orang Tua : Jl. STM Ujung, Inspeksi Kanal Gg.
Pribadi Ujung
12. Alamat Sekarang : Jl. STM Ujung, Inspeksi Kanal Gg.
Pribadi Ujung

B. PENDIDIKAN

1. 2003 s.d 2009 : SDN No 064992
2. 2009 s.d 2012 : MTs Swasta Nur Hasanah
3. 2012 s.d 2015 : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan
4. 2015 s.d 2019 : Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Medan, 16 Juli 2019

Citra Yulia Sihotang
Nim 31.15.4.167